

**DIFERENSIASI PROSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DI SDN KAMPUNG RAJA KECAMATAN BABUSSALAM ACEH
TENGGERA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**Anggi Darta Karah
NIM. 220201024
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

**DIFERENSIASI PROSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) DI SDN KAMPUNG RAJA KECAMATAN
BABUSSALAM ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

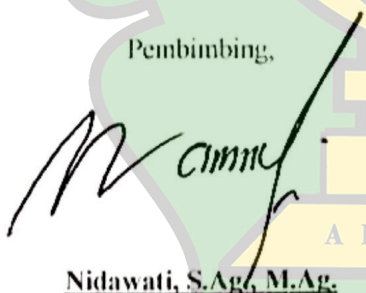
Anggi Darta Karah
NIM : 220201024

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Ketua Program Studi,


Nidawati, S.Ag., M.Ag.

NIP.197201022007012034


Dr. Murzuki, S.Pd.I., M.S.I.

NIP. 198401012009011015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Anggi Darta Karah**

NIM : 220201024

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Diferensiasi Proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara.

Dengan ini menyatakan bahwa:

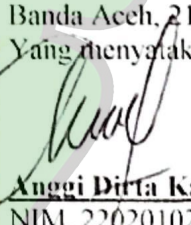
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya asli.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 21 Juli 2026

Yang menyatakan


Anggi Darta Karah
NIM. 220201024

C5539AOX066594055

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman kemampuan, minat, dan latar belakang peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga guru perlu menerapkan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan Diferensiasi Proses dalam pembelajaran di kelas yang memiliki peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan Diferensiasi Proses pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan Diferensiasi Proses dengan menyesuaikan metode, aktivitas, media, serta bentuk pendampingan sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi, praktik, kerja kelompok, tutor sebaya, serta bimbingan individual sehingga siswa dapat belajar sesuai kemampuan masing-masing. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, motivasi belajar peserta didik, dukungan kepala sekolah, kerja sama orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta tersedianya sarana pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak, serta keterbatasan media pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan Diferensiasi Proses mampu menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Diferensiasi Proses, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembelajaran Berdiferensiasi.

ABSTRACT

This study is motivated by the diversity of students' abilities, interests, and backgrounds in Islamic Religious Education (PAI) learning, which requires teachers to implement instructional practices that accommodate the learning needs of every student. The study aims to examine how Islamic Religious Education (PAI) teachers implement Process Differentiation in classrooms with students of diverse abilities and backgrounds, as well as to identify the supporting factors and challenges encountered in implementing Process Differentiation in Islamic Religious Education learning at the elementary school level.

This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the school principal and Islamic Religious Education (PAI) teachers as the research participants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The findings reveal that teachers have implemented Process Differentiation by adapting instructional methods, learning activities, instructional media, and forms of guidance according to students' characteristics and learning needs. The learning process was carried out through discussions, practical activities, group work, peer tutoring, and individual guidance, enabling students to learn according to their respective abilities. Supporting factors include teachers' professional competence, students' learning motivation, support from the school principal, parental collaboration, a conducive learning environment, and the availability of learning facilities. Meanwhile, the inhibiting factors include differences in students' abilities and learning readiness, limited instructional time, large class sizes, and limited learning media. Overall, the implementation of Process Differentiation has contributed to creating Islamic Religious Education (PAI) learning that is more effective, inclusive, and student-centered.

Keywords: Process Differentiation, Islamic Religious Education (PAI) Learning, Differentiated Instruction.

KATA PENGANTAR

Segala puji ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Nidawati S.Ag.,M.Ag selaku Pembimbing skripsi saya terimakasih yang sebesar-besarnya telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran, perhatian, dan ilmu yang diberikan sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan Ibu mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.
3. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam terimakasih sebesar-besarnya yang telah memberikan arahan, dukungan, serta pelayanan akademik yang baik selama penulis menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala bantuan dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses perkuliahan

dan penyusunan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada Bapak.

4. Ibu Prof. Dr. Salami Mahmud, M.A. selaku Pembimbing Akademik Saya terimakasih yang sebesar-besarnya telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta nasihat selama penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Berkat perhatian dan dukungan yang diberikan, penulis dapat menjalani proses akademik dengan baik hingga akhirnya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan Ibu mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
5. Ucapan terimakasih yang paling dalam dan tulus peneliti persembahkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda tercinta Dedi Aryanto dan Ibunda tercinta Rita Rianti S.Pd atas segala kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan, kesabaran, serta dukungan yang selalu diberikan kepada saya. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, dan penyemangat dalam setiap langkah perjuangan saya hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga setiap tetes keringat, doa, dan pengorbanan Ayah dan Ibu dibalas dengan pahala, kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dari Allah SWT. Semoga pencapaian sederhana ini menjadi salah satu bentuk bakti dan kebanggaan yang dapat saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu.
6. Terima kasih juga kepada adik tercinta, Yuga Prasetia dan Almira Aryanto yang selalu memberikan doa, semangat, dan keceriaan di setiap proses yang saya lalui. Kehadiranmu menjadi salah satu penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada seseorang yang tidak dapat saya sebutkan namanya, namun memiliki peran yang tak kalah penting dalam perjalanan ini. Kehadiranmu yang datang tanpa sengaja telah membawa semangat, ketenangan, dan kekuatan di tengah berbagai proses yang saya lalui. Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, serta kepercayaan yang telah diberikan hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Meski namamu tidak tertulis dalam lembar persembahan ini, kebaikan dan ketulusanmu

akan selalu tersimpan dalam ingatan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kebahagiaan, kesehatan, dan membalas segala kebaikanmu dengan balasan yang terbaik.

8. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri. Terima kasih karena telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih telah percaya bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik dan penuh keberkahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Banda Aceh, 29 Juni 2026

Anggi Dirta Karah



DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Pembelajaran Berdiferensiasi.....	11
1. Pengertian Pembelajaran	11
2. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi	14
B. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi.....	18
C. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Islam	25
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).....	27
3. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Isla.....	30
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam.....	32
D. Kajian Terdahulu	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data	41
1. Data Primer.....	41
2. Data Sekunder	41

C. Lokasi Penelitian	42
D. Subjek Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	45
3. Studi Dokumentasi	46
F. Teknik Analisis Data	48
1. Pengumpulan data	48
2. Reduksi data	48
3. Penyajian data.....	48
4. Penarikan kesimpulan.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum SDN Kampung Raja	50
1. Deskripsi SDN Kampung Raja.....	50
2. Visi dan Misi SDN Kampung Raja	51
3. Sarana dan Prasarana SDN Kampung Raja.....	52
4. Struktur Organisasi SDN Kampung Raja.....	52
5. Keadaan Tenaga Pengajar	53
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sejak sekolah dasar. Pada jenjang ini, peserta didik sedang mengalami perkembangan yang sangat cepat, baik dari segi berpikir, sikap, maupun keterampilan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan tersebut. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang akan melekat sepanjang kehidupan peserta didik.¹

Pentingnya pendidikan dalam Islam ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya pada QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.* (QS. An-Nahl ayat 125)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan penuh hikmah dan menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memilih metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga setiap peserta didik dapat menerima pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Guru dihadapkan pada kondisi kelas yang beragam, mulai dari perbedaan kemampuan akademik,

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). h. 45.

latar belakang keluarga, minat belajar, hingga pengalaman keagamaan peserta didik. Jika guru menggunakan pendekatan yang sama untuk semua siswa, maka tidak semua kebutuhan belajar dapat terpenuhi. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan yang diharapkan sulit tercapai secara optimal.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru pendidikan agama Islam perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna.² Pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, bercerita, diskusi sederhana, serta praktik langsung sangat penting digunakan karena sesuai dengan dunia anak. Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, dukungan keluarga, serta ketersediaan media pembelajaran. Peran guru dalam mengelola semua faktor ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kondisi kelas yang heterogen menuntut guru untuk lebih kreatif dan responsif. Guru perlu mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Diferensiasi Proses. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan variasi aktivitas belajar sehingga setiap siswa dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Diferensiasi Proses sangat membantu guru karena materi yang diajarkan cukup luas dan beragam. Guru dapat mengemas pembelajaran melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, praktik ibadah, demonstrasi, maupun tugas kreatif.³ Dengan cara ini, guru tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menanamkan sikap religius dan membiasakan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2023). h. 78

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2023). h. 62.

SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara merupakan salah satu sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Ada siswa yang sudah memiliki dasar keagamaan yang baik, tetapi ada juga yang masih membutuhkan bimbingan dasar, terutama dalam membaca Al-Qur'an dan memahami ibadah. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan diferensiasi proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan strategi-strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Dengan cara kegiatan dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, serta gaya belajar siswa tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penerapan Diferensiasi Proses dapat dilakukan dengan berbagai strategi, seperti pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, penyediaan tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, penggunaan media dan metode pembelajaran yang beragam, serta pemberian bimbingan tambahan bagi siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, inklusif, dan mampu mengoptimalkan potensi belajar setiap peserta didik.

Penerapan Diferensiasi Proses juga membantu guru meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa diperhatikan dan diberikan kesempatan belajar sesuai kemampuannya, mereka akan lebih aktif dan bersemangat. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena tujuan utamanya bukan hanya pemahaman materi, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap religius.

Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang

memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru memiliki ruang untuk berinovasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah peneliti masih menemukan kendala-kendala yang di hadapi dalam proses pembelajaran. Contohnya, peneliti masih menemukan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi cepat memahami materi sementara siswa lain membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan tambahan. Selain itu, perbedaan gaya belajar juga menjadi tantangan, karena tidak semua siswa dapat belajar dengan cara yang sama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pendidikan agama Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga hasil pembelajaran dengan tepat, tidak hanya nilai-nilai keislaman masih kurang hanya dipahami, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “***Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara.***” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam di kelas yang heterogen.

⁴ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, (Alexandria: ASCD, 2021). h. 34.

⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022). h. 55.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendekatan Diferensiasi Proses dalam pembelajaran di kelas yang memiliki peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam?
2. Apa saja faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan Diferensiasi Proses pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan Diferensiasi Proses dalam pembelajaran di kelas yang memiliki peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan Diferensiasi Proses pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar.
- b. Menambah khasanah literatur mengenai strategi pembelajaran adaptif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada diferensiasi proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

- 1) Memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.
- 2) Membantu guru meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang variatif, inklusif, dan bermakna.

b. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi acuan dalam pengembangan program peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Memberikan rekomendasi untuk penguatan pelatihan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji penerapan diferensiasi dalam mata pelajaran lain atau pada tingkat pendidikan berbeda.

E. Definisi Operasional

1. Diferensiasi Proses

Diferensiasi Proses secara bahasa berakar dari kata Latin *differentia* yang berarti pembedaan dan *processus* yang bermakna tahapan atau alur maju.⁶ Dalam konteks pendidikan, istilah ini didefinisikan sebagai pendekatan guru untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran sedemikian rupa agar setiap peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan keunikan masing-masing. Carol Ann Tomlinson menekankan bahwa diferensiasi proses merupakan upaya guru dalam menyediakan berbagai kegiatan yang masuk akal (*sense-making activities*) sehingga siswa dapat mengolah informasi dan ide secara efektif sesuai dengan kesiapan dan minat mereka.⁷ Sejalan dengan itu,

⁶ Wiwin Herwina, *Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi*, Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Vol. 35 No.2 Oktober 2021, h. 176

⁷ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse*

Marilyn Friend dan William D. Bursuck menegaskan bahwa hal ini melibatkan modifikasi pada cara instruksi disampaikan serta bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, termasuk melalui variasi pengelompokan dan penggunaan media pembelajaran.⁸

Dapat disimpulkan bahwa Diferensiasi Proses merupakan jembatan pedagogis yang menghubungkan keberagaman profil belajar siswa dengan kurikulum sekolah. Alih-alih memberikan instruksi yang seragam (*one-size-fits-all*), guru yang menerapkan strategi ini akan memvariasikan jalur belajar baik melalui tingkat kompleksitas tugas maupun jenis pendampingan agar setiap siswa memiliki akses yang setara untuk mencapai penguasaan materi. Fokus utama dari diferensiasi proses bukanlah pada apa yang dipelajari, melainkan pada fleksibilitas pendekatan yang digunakan untuk memastikan proses internalisasi ilmu terjadi secara optimal pada diri setiap peserta didik.

Diferensiasi Proses dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya guru untuk memodifikasi langkah-langkah kegiatan pembelajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Diferensiasi ini menekankan pentingnya variasi aktivitas belajar sehingga setiap siswa dapat mengolah dan memahami informasi dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak dilakukan secara seragam, tetapi disesuaikan berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam implementasinya, Diferensiasi Proses mencakup pendekatan seperti pengelompokan fleksibel, pemberian tugas bertingkat, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta penyediaan kegiatan belajar alternatif bagi siswa. Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, memberikan aktivitas praktik bagi siswa yang cenderung kinestetik, atau menyediakan bahan bacaan tambahan bagi siswa yang lebih cepat memahami materi.

Classrooms, (Alexandria: ASCD, 2021), h. 3.

⁸ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*, (New Jersey: Pearson Education, 2022), h.162.

Bentuk variasi kegiatan ini bertujuan untuk memberikan akses belajar yang adil bagi seluruh siswa.

Selain itu, Diferensiasi Proses juga melibatkan dukungan individu bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Guru memberikan pendampingan khusus, remedial, atau pendekatan personal agar setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam secara optimal. Dalam konteks SDN Kampung Raja, diferensiasi proses menjadi pendekatan penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman siswa baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosialnya.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan. Menurut Zakiah Daradjat, pembelajaran pendidikan agama Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan kepribadian muslim yang harmonis antara aspek jasmani dan rohani guna mencapai keselamatan dunia dan akhirat.⁹ Sejalan dengan itu, Muhaimin mendefinisikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya membuat peserta didik belajar, didorong belajar, mau belajar, dan memiliki kemampuan untuk mempelajari agama Islam, yang mencakup dimensi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.¹⁰ Sementara itu, Abdul Majid menekankan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 172.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 75.

dalam hal ketakwaan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses edukatif yang komprehensif, bertujuan untuk mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman syariat), afektif (akhlak mulia), dan psikomotorik (ibadah praktis) demi membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa secara utuh.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam rangka membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan berdasarkan ajaran Islam. Proses ini bertujuan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, dan sejarah kebudayaan Islam agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

3. Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kampung Raja

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memegang tanggung jawab utama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan. Sebagai figur sentral di kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas menyediakan berbagai kegiatan belajar yang relevan dengan karakteristik, kemampuan awal, serta gaya belajar siswa yang beragam. Selain aspek pedagogis, guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik melalui kreativitas dan komitmen yang tinggi dalam memberikan layanan pendidikan yang bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, Guru pendidikan agama Islam SDN Kampung Raja adalah pendidik yang secara resmi mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Kampung Raja, Kecamatan

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 11.

Babussalam, Aceh Tenggara. Yang di maksud dengan guru pendidikan agama Islam di sekolah ini adalah menerapkan praktik diferensiasi proses, di mana kompetensinya dianalisis dalam menyediakan jalur belajar yang bervariasi guna memastikan kualitas internalisasi ajaran Islam dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kata yang berasal dari kata dasar “ajar”, dengan thesaurus belajar dan pembelajaran.¹² Belajar merupakan suatu aktivitas mental yang memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang memberikan bantuan yang berupa proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.¹³ Dari berbagai definisi tersebut, pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang telah dirancang pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh perilaku yang positif serta pengetahuan pemahaman dari pembelajaran yang diterimanya. Aktivitas tersebut menghasilkan pengetahuan, serta sikap keterampilan dalam belajar. Menurut Azizah, bahwasanya pembelajaran memiliki 2 sudut pandang:¹⁴

- a) Pembelajaran sebagai suatu sistem, yang memiliki beberapa komponen yang terorganisasi, seperti tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi, dan lain sebagainya.
- b) Pembelajaran sebagai suatu proses, yakni perilaku guru yang memulai perencanaan pembelajaran hingga evaluasi. Oleh Azizah dari Subroto, bahwasanya proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Teori belajar dalam pembelajaran, terdapat beberapa teori, yang pada

¹² M. Andi Setiawan, Belajar Dan Pembelajaran, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), h. 1

¹³ Ahdar Djameluddin & Wardana, Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis, (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2021), h. 13

¹⁴ Silviana Nur Azizah, Hakikat Belajar dan Pembelajaran, Jurnal At-Thulab: Volume 1 Nomor 2, Tahun 2021, h. 179

hakikatnya menjelaskan bagaimana proses seorang individu tersebut. Secara garis besar teori belajar terbagi menjadi 4 kelompok besar, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik, dan teori konstruktivisme. Perbedaan dari keempat teori tersebut menjadi dasar satu pemahaman yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, diantaranya:

1) *Teori Behaviorisme*

Teori behaviorisme adalah teori tentang perkembangan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan menghasilkan respon dari pelajar terhadap rangsangan.¹⁵ Biasanya teori ini diterapkan dengan praktek serta pembiasaan, sehingga merangsang kemampuan peserta didik untuk memperoleh pembelajaran dengan adanya respon dari diri siswa. Rangsangan tersebut juga dapat menarik perhatian dan pemahaman siswa, dan dapat meningkatkan respon terkait bakat dan minat mereka dalam belajar.

Teori ini bisa dipahami bahwa kegiatan pembelajaran berfokus pada guru (*teacher center learning*), yang mana guru yang lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Secara aktif guru memberi banyak potensi siswa untuk memahami materi pembelajaran. Teori ini diibaratkan dengan gelas kosong yang diisi air. Maksudnya adalah, siswa diibaratkan sebagai gelas kosong, yang mana mereka tidak memiliki potensi awal dalam berpikir, kemudian guru diibaratkan sebagai air, yang mengisi potensi-potensi berpikir kepada siswa.

2) *Teori Kognitivisme*

Teori kognitivisme menekankan pada model kognitif terkait bagaimana informasi diproses, melalui upaya pembelajaran yang terorganisir, menyimpan, kemudian menghubungkan informasi baru

¹⁵ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2021), h. 45.

dengan informasi pengetahuan yang telah ada terlebih dahulu.¹⁶ Hal ini biasanya dilakukan saat diskusi dalam belajar, yang mana siswa memperoleh informasi dari guru, kemudian disalurkan ke teman-temannya dengan cara mereka sendiri dalam memahami informasi yang diberikan. Lebih ringkasnya, siswa pada awal sudah membawa potensi, yang mana guru tinggal membimbing untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki siswa.

3) *Teori Humanistik*

Teori ini berhubungan dengan hal kemanusiaan (humanism) yang terkait dengan aktivitas jasmani dan rohani, yang mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk menguasai ilmu pengetahuan.¹⁷ Penerapan teori ini ialah guru menuntun siswa untuk berpikir induktif, kemudian diaplikasikan pada pembelajaran sehingga mereka mampu mengembangkan dan mengungkapkan pemikiran mereka. Teori ini dapat mengembangkan motivasi siswa dalam belajar.

4) *Teori Konstruktivisme*

Teori ini memberikan kebebasan pelajar dalam berpikir. Menurut Piaget oleh Sugrah, bahwasanya teori ini menjelaskan bagaimana siswa mengadaptasi pengetahuan dengan caranya sendiri.¹⁸ Siswa mengetahui kebutuhannya sendiri dan akan memperoleh pengetahuan sesuai dengan kemampuannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki pendekatan untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar. Menurut Perveceival dan Ellington yang dikutip Herliani dkk, pendekatan dalam pembelajaran ada 2 jenis:¹⁹

¹⁶ Saefiana dkk, Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar, Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 3 Nomor 1 tahun 2022, h. 152

¹⁷ Budi Agus Sumantri dkk, Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar Volume 3, Nomor 2, September 2021, h. 3

¹⁸ Nurfatimah Sugrah, Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains, Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume. 19. Nomor 2. September 2022, h. 124

¹⁹ Herliani dkk, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), h. 45

- a) Pendekatan yang berpusat pada siswa (Student Centered Approach), yakni suatu pendekatan yang berfokus hanya pada kebutuhan siswa seperti kemampuan, minat, dan gaya belajar guru sebagai fasilitator pembelajaran.
- b) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (Teacher Centered Approach), yaitu pendekatan yang berfokus pada guru, sebagai sumber utama pemberian pengetahuan, yang mengarahkan proses pembelajaran untuk mengendalikan akses siswa terhadap informasi.

2. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik individu siswa secara lebih efektif. Pembelajaran diferensiasi merupakan suatu metode dalam pembelajaran yang mengupayakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan memenuhi kebutuhan belajar unik menyesuaikan setiap individu peserta didik.²⁰ Pendekatan ini melihat kelas dari sudut pandang dua kategori besar siswa: mereka yang maju dan orang-orang yang mengalami kesulitan. Meskipun kedua kategori tersebut tentunya mencakup berbagai jenis siswa, mereka setidaknya memberi kita kesempatan untuk memikirkan kesiapan akademik yang berbeda dari siswa dan kebutuhan yang dibawa sekolah.²¹ Guru menyesuaikan setiap individu peserta didik dilihat dari kemampuan bagaimana siswa memperoleh pemahaman suatu pembelajaran dengan caranya sendiri.

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan kebebasan berpikir siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut merupakan visi dari bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang kemudian dirangkum dalam Undang-undang no 20 tahun

²⁰ Ilham Farid dkk, Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, h. 117

²¹ Carol Ann Tomlinson, How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms, (United States: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development), 2021), h. 10

2002 tentang sistem pendidikan Nasional, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, yang dimaksudkan adanya penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan melihat kondisi dan karakteristik, potensial yang ada, termasuk untuk peserta didik.²²

Menurut pandangan para ahli, konsep ini memiliki cakupan yang sangat luas namun terintegrasi antara lain:

- a. Carol Ann Tomlinson menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya sistematis bagi guru untuk menyesuaikan kurikulum dan praktik mengajar dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Menurutnya, guru harus secara proaktif merancang pengajaran dengan memperhatikan empat elemen utama yang dapat dideferensiasi, yaitu konten (materi yang dipelajari), proses (kegiatan yang dilakukan siswa untuk memahami materi), produk (cara siswa mendemonstrasikan hasil belajarnya), serta lingkungan belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan tantangan yang sesuai bagi setiap individu, sehingga baik siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun yang memerlukan bantuan ekstra, tetap mendapatkan peluang yang sama untuk berkembang secara optimal.²³
- b. Marilyn Friend dan William D. Bursuck mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk modifikasi instruksional yang berfokus pada penyediaan akses yang adil terhadap kurikulum bagi seluruh siswa dengan tingkat kemampuan yang bervariasi. Dalam pandangan mereka, diferensiasi bukan sekadar membedakan tugas, melainkan menyesuaikan metode penyampaian instruksi dan cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran di kelas. Strategi ini mengharuskan guru untuk lebih fleksibel dalam mengorganisir kegiatan belajar dan

²² Desy Wahyuningsari, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar, Jurnal Jendela Pendidikan, Vol. 02 No. 04 November 2022, h. 531

²³ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, (United States: ASCD, 2021), h. 10.

pengelompokan siswa agar proses internalisasi pengetahuan dapat berjalan secara inklusif sesuai dengan kapasitas belajar masing-masing individu.²⁴

- c. Gayle H. Gregory dan Carolyn Chapman menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah filosofi mengajar yang bersifat proaktif, di mana guru merancang lingkungan belajar yang sejak awal sudah mengantisipasi perbedaan profil siswa. Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini melampaui sekadar reaksi guru terhadap kegagalan siswa; sebaliknya, guru menggunakan berbagai metode instruksional untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar yang unik. Dengan menerapkan prinsip bahwa "satu ukuran tidak cocok untuk semua" (*one size doesn't fit all*), guru dapat menciptakan dinamika kelas yang lebih bermakna dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁵
- d. Ilham Farid dkk. menguraikan bahwa dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar, pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi metode yang mengupayakan pemenuhan kebutuhan belajar unik setiap individu peserta didik secara spesifik. Ia melihat pendekatan ini sebagai solusi untuk mengatasi keragaman kemampuan siswa di dalam satu kelas yang sama melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Dengan mengoptimalkan cara siswa memperoleh pemahaman melalui metode yang paling sesuai dengan gaya mereka, proses transfer ilmu di sekolah dasar menjadi lebih tepat sasaran dan mampu meminimalkan kesenjangan kualitas pendidikan di antara para siswa.²⁶

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan para ahli, dapat

²⁴ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*, (New Jersey: Pearson Education, 2022), h. 160.

²⁵ Gayle H. Gregory dan Carolyn Chapman, *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*, (California: Corwin Press, 2021), h. 2.

²⁶ Ilham Farid dkk, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, h. 177.

disimpulkan bahwa Diferensiasi Proses merupakan upaya guru dalam menyesuaikan cara, strategi, aktivitas, dan pengalaman belajar yang digunakan siswa untuk memahami materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, serta gaya belajar masing-masing. Diferensiasi Proses menekankan fleksibilitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Melalui penerapan diferensiasi proses, siswa dapat mengolah dan memahami informasi dengan metode yang paling efektif bagi dirinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif, bermakna, dan mampu mengoptimalkan potensi setiap individu secara maksimal.

Menurut Marlina, pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan diantaranya:²⁷

- a. Membantu siswa dalam belajar.
- b. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
- c. Menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.
- d. Menjadikan siswa sebagai pribadi yang mandiri.
- e. Untuk meningkatkan kepuasan guru, serta motivasi guru untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan asesmen terlebih dahulu kepada siswa, supaya perencanaan pembelajaran dapat dibuat sesuai dengan kebutuhannya. Asesmen yang diperhatikan guru diantaranya, *Readiness* yakni kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran, *interest*, yakni ketertarikan yang ada dalam diri siswa untuk memotivasi dirinya dalam belajar, dan *learning profile*, yakni Gaya belajar merupakan cara/jalan bagaimana murid tersebut bisa belajar dengan baik.

Berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat hendak

²⁷ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2022), h. 8

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menurut Andini.²⁸

- a. Guru melakukan assesment, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran, serta identifikasi kebutuhan yang dapat disesuaikan dengan siswa.
- b. Pembuatan kurikulum, yakni perencanaan belajar yang dibuat guru untuk diberikan kepada siswa saat pembelajaran. kurikulum ini berisikan konten (isi dari pembelajaran), proses (bagaimana guru menerapkan pembelajaran yang telah dirancang), dan produk (hasil dari pembelajaran).
- c. Pengimplementasian, yakni pemberian materi yang telah dirancang guru sesuai dengan strategi tepat, yang dapat mencapai target kemampuan siswa.
- d. Evaluasi, yakni peninjauan hasil belajar dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

B. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran konvensional karena berfokus pada kebutuhan, kemampuan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik. Dalam pendekatan ini, kelas dipandang sebagai *student-centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa belajar secara aktif serta membangun pemahamannya sendiri.

Karakteristik lainnya adalah penggunaan kurikulum yang berkualitas namun fleksibel, sehingga guru dapat menyesuaikan metode, media, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran tersebut didukung oleh *ongoing assessment* atau penilaian berkelanjutan, yaitu penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama pembelajaran berlangsung untuk

²⁸ Dinar Westri Andini, “*Differentiated Instruction*”: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 2, Nomor 3, Mei 2021, h. 343

memantau perkembangan belajar siswa. Hasil penilaian ini menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi menerapkan *respectful tasks* atau tugas yang bermakna, yaitu tugas yang dirancang sesuai kemampuan setiap siswa namun tetap memiliki tujuan dan kualitas akademik yang sama. Perbedaan yang diberikan bukan pada tingkat pentingnya materi, melainkan pada cara dan tingkat tantangan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang adil, merasa dihargai, termotivasi untuk belajar, serta dapat mengembangkan potensi dan mencapai kompetensi secara optimal sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Prinsip dasar yang menjadi landasan operasional dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah keadilan belajar yang mengutamakan *ekuitas (equity)* dibandingkan keseragaman (*equality*). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda sehingga perlakuan yang sama belum tentu menghasilkan kesempatan belajar yang adil. Keadilan yang sesungguhnya diwujudkan melalui pemberian dukungan, strategi, dan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik agar seluruh siswa memiliki peluang yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penerapannya, guru berperan sebagai arsitek instruksional yang responsif, yaitu mampu merancang pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi karakteristik siswa. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, mencoba hal baru, dan mengemukakan ide tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta partisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi memandang perbedaan profil belajar sebagai kekuatan yang dapat memperkaya proses belajar di kelas, bukan sebagai hambatan. Oleh karena itu, kesalahan atau kegagalan yang

dialami siswa selama proses eksplorasi dipandang sebagai bagian yang wajar dari proses belajar. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu merefleksikan kesalahannya, memperbaiki pemahamannya, dan terus berkembang menuju pencapaian kompetensi yang optimal.²⁹

Secara keseluruhan, pengembangan teori ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah alat ukur keberhasilan suatu pembelajaran yang sangat bergantung pada kreativitas guru. Dengan mengolah keempat elemen tersebut secara konsisten, guru dapat memicu siswa untuk berpikir mandiri dan mengeksplorasi penemuan-penemuan dari hasil pemikiran mereka sendiri. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa, melalui latihan dan eksplorasi yang tepat, dapat mengembangkan pola pikir kritis dan mencapai tingkat penguasaan materi yang optimal sesuai dengan kapasitas unik yang mereka miliki.

Menurut Renzuli yang dikutip Nurlina & Israhayu, terdapat lima cara dalam mengintegrasikan praktik pembelajaran berdiferensiasi:³⁰

a. *Content* (isi)

Konten yang dimaksud ini adalah kurikulum atau materi yang jelas pada tujuan pembelajaran, untuk diberikan kepada siswa, yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, serta sesuatu yang menantang siswa untuk belajar, yang telah disesuaikan dengan kompetensi.

Terkait konten yang akan diberikan kepada siswa dipilih bahan ajarnya berdasarkan sifatnya, seperti:³¹

- 1) bahan ajar berbasis cetak (buku paket, LKS, peta, koran, majalah, dan lain sebagainya)
- 2) bahan ajar yang berbasis teknologi (video, audio, televisi, laptop,

²⁹ Ilham Farid dkk, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, h. 178.

³⁰ Laily Nurlina & Eko Sri Israhayu, *Lokakarya dan Pendampingan Sekolah dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi*, AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 1, No.12 Januari tahun 2023, h. 1714

³¹ Mariati Purba dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Differentiated Instruction*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021), h. 67

- multimedia yang lain)
- 3) bahan ajar yang menggunakan alat praktik, (alat peraga sains, lembar wawancara, dan lain-lain)
 - 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk interaksi dengan manusia (handphone, aplikasi belajar, dan lain sebagainya).

Dalam melaksanakan strategi ini, guru harus mampu untuk merancang atau menyusun isi pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti video, klipping, teks, dan lain sebagainya. Tujuan dari penerapan ini adalah dapat merangsang kemampuan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa terkait pembelajaran. selain itu, penerapan ini juga sebagai pemenuhan gaya belajar siswa, yang dapat mereka terima lebih mudah.

b. *Instructional Strategies* (strategi instruksional)

Strategi intruksional yaitu strategi pembelajaran yang dikembangkan dari kreativitas seseorang (guru), yang mampu membantu penerima rancangan (siswa) untuk mengintegasikan pengetahuannya.

Strategi yang diberikan gruru merupakan fasilitas untuk memenuhi gaya belajar siswa, yang mengikuti instruksi guru. Strategi ini menjadi suatu proses yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang dikembangkan pada kegiatan belajar di kelas. Tujuan dari proses-proses yang telah dirancang untuk diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi adalah guru dapat menyajikan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, serta menjadikan pembelajaran lebih konkrit dan riil. Terdapat beberapa kriteria yang perlu untku dipenuhi dalam penerapan ini:³²

- 1) Baik, yang menggunakan keterampilan dari informasi yang dimiliki siswa.

³² Rodi dkk, *Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Komunitas Praktisi*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Vol. 1 No. 2, Tahun 2022, h. 467

2) Berbeda dalam tingkat kesulitan dan pencapaiannya, yang dapat dilakukan dengan kegiatan bermakna yang telah dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan juga gaya belajar siswa.

Selain itu, strategi intruksional juga menjadikan suatu pengembangan terhadap guru untuk membangun bagaimana proses menciptakan lingkungan belajar yang menarik siswa untuk belajar lebih keras. Strategi intruksional juga membangun antusias siswa bahwa setiap pembelajaran terdapat dukungan terhadap apa yang mereka pelajari.

c. *Classroom* (ruang kelas)

Classroom (ruang kelas) yakni suatu pengelolaan kelas yang dirancang guru dalam usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas, supaya dapat berjalan secara sistematis efektif, dan efisien.³³ Maksud dari pernyataan tersebut adalah, pengelolaan ruang kelas disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. seperti contoh pembelajaran tentang tata cara sholat, maka pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan didalam musholla/masjid.

Guru mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan yang terkait pada pembelajaran. menurut Afriza dalam Ramadhani dkk, kelas dikelola secara sistematis yang mengarah penyiapan saran dan alat peraga, ruang belajar yang telah diatur, untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik serta tujuan kulikuler mudah untuk dicapai. Dengan demikian, *Classroom* menjadi salah satu penunjang fasilitas yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Pengelolaan ruang kelas juga perlu dilakukan secara efektif. Tujuan dari pengelolaan ini menjadi acuan guru untuk lebih menciptakan metode, prosedur, yang memungkinkan adanya

³³ Zaturrahmi, Lingkungan Belajar sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur, Jurnal E-Tech, Volume 07 Number 04, 2021, h. 2

fleksibilitas yang terstruktur dengan jelas walaupun terdapat metode yang berbeda, tetap akan menjadikan kelas berjalan secara efektif.

d. *Product* (produk)

Produk yang dimaksud dalam kegiatan pembelajaran ini adalah cara siswa dalam mengaktualisasikan pemahaman belajarnya yang sesuai dengan bakat minatnya, dan guru akan menilai materi yang telah dikuasai siswa serta akan memberikan materi selanjutnya. Guru secara komprehensif melakukan asesmen yang digunakan untuk melihat perkembangan kompetensi dan capaian tujuan belajar peserta didik, yang akan memperkaya pengalaman belajarnya, dengan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata.³⁴ Hal ini juga dapat mengembangkan minat bakat siswa yang lain dalam belajarnya.

e. *Teacher* (Pengajar)

Pengajar sebagai pengorganisasi lingkungan belajar serta fasilitator dalam belajar di sekolah, yang akan mempertimbangkan gaya belajar, minat, kemampuan, dan gaya ekspresi siswa. Guru memerlukan kreativitas untuk mengembangkan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan kesiapan, minat, dan profil siswa. Penekanan tersebut memberikan nilai fungsi yang efektif dan preferensi belajar siswa terdapat kemajuan serta pengembangan siswa dalam belajar. Kegiatan belajar berdiferensiasi ini menyesuaikan bentuk belajar siswa dari instruksi guru yang menggali bakat dan gaya belajar siswa untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan masing-masing siswa.³⁵ Menurut Kusuma & Luthfah dari Firdaus & Bakhtiar, bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi serangkaian yang dibuat guru secara masuk akal, yang berorientasi dengan kebutuhan siswa, yang terkait diantaranya bagaimana siswa menciptakan

³⁴ E-Book, Ambarita & Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), h. 35

³⁵ Himmah & Nugraheni, *Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi*, Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Vol. 04 No. 01, Maret 2023, h. 34

lingkungan belajar yang membuatnya semangat akan belajar, guru menanggapi kebutuhan belajar siswanya, manajemen kelas yang efektif, dan fokus pembelajaran berdiferensiasi terhadap kebutuhan belajar siswa sesuai respon guru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan berfokus pada minat dan kebutuhan siswa terkait kegiatan belajarnya.

Terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan pada pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya:

- a. Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua siswa.
- b. Pengelompokan siswa secara fleksibel.
- c. Adanya kerjasama dan koordinasi antara guru kelas/guru bidang studi agar terhindar dari ketidak selarasan atau kesalahpahaman dalam kegiatan pembelajaran.
- d. guru dan siswa berkomitmen dalam mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.
- e. penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan hasil belajar siswa.
- f. strategi pembelajaran yang bervariasi.
- g. siswa dinilai dengan berbagai cara, disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak.

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu strategi dalam melaksanakan pembelajaran, yang dibentuk atau diciptakan oleh guru sebagai fasilitator untuk menyampaikan pembelajaran karena adanya perbedaan yang dimiliki setiap siswa yang menekankan keberhasilan belajar terhadap setiap siswa. Selain terdapatnya perbedaan yang dimiliki setiap siswa, menurut Baska dan Stambaugh yang dikutip Ismajli & Imami, bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi juga terjadi akibat adanya hambatan yang disebabkan kurangnya pengetahuan konseptual untuk memperluas dan membedakan bidang tertentu, dari konten kurikuler yang dapat mendekati semua siswa. Oleh karena itu,

penyesuaian strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi perlu diperhatikan seksama dengan menyesuaikan gaya belajar siswa.

C. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Didalam agama Islam, pendidikan sangatlah penting. Bahkan diwajibkan bagi seluruh umat Islam untuk mendapatkan pendidikan. Definisi pendidikan Islam adalah: “Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.” Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan pendidikan Islam ini akan terwujud bila pendidikan Islam dijalankan sesuai dengan dasar yang absolut yaitu Alquran dan Hadis.³⁶ Nabi yang menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, Nabi telah mendidik membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus menjadikan Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Pendidikan agama Islam ini diberikan melalui pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa untuk memberi dan memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan pemikiran yang lebih luas terkait suatu pengetahuan. Pembelajaran pada pendidikan agama Islam mencapai sesuatu selain pembelajarannya, seperti perubahan perilaku sesuai dengan kompetensi dasar dari pembelajaran yang diperolehnya. Pendidikan agama Islam yang diberikan melalui pembelajaran dilakukan sebagai upaya yang dilakukan guru yang membuat

³⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2021), h. 4

siswa untuk tertarik dan terus menerus mempelajari agama Islam.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwasanya pembelajaran pendidikan agama Islam juga berorientasi terhadap pengetahuan, pengalaman dalam kehidupan sehari.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan pengalaman spiritual, moral, serta etika dalam agama Islam. Pembelajaran ini melibatkan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, praktik ibadah, nilai-nilai etika, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek yang dapat ditekankan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Memahami Ajaran-Ajaran Islam: Pembelajaran agama Islam dimulai dengan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Siswa mempelajari konsep dasar seperti tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), ibadah, akhlak, dan hukumhukum Islam.
- b. Praktik Ibadah: Pembelajaran agama Islam melibatkan pemahaman dan praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Siswa mempelajari tata cara ibadah, makna dan tujuan dari setiap ibadah, serta pentingnya mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Nilai-Nilai Etika dan Moral: Pembelajaran agama Islam juga menekankan pengembangan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan siswa. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.
- d. Studi Kehidupan Nabi Muhammad SAW: Pembelajaran agama Islam juga melibatkan studi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Siswa mempelajari sifat-sifat dan teladan Nabi Muhammad dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, serta mengambil hikmah dan

³⁷ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsepsi dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah*, (Bantul: CV. Idea Sejahtera, 2024), h. 39

elajaran dari perjuangan dan pengajaran beliau.

- e. Kajian tentang Fiqh (Hukum Islam): Pembelajaran agama Islam mencakup pemahaman hukum-hukum Islam (fiqh) dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, waris, perdagangan, dan lain sebagainya. Siswa mempelajari prinsip-prinsip dasar dan penerapan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan memperhatikan keberagaman siswa dalam pemahaman, minat, dan kebutuhan mereka terkait materi agama Islam. Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran pendidikan agama Islam:

a. Menurut Tomlinson

Carol Ann Tomlinson sebagai tokoh utama pembelajaran berdiferensiasi menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan utama berikut:³⁸

1) Asesmen Diagnostik (*Pre-Assessment*)

Menurut Tomlinson, guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks PAI, asesmen ini dapat berupa tes kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman ibadah, serta wawancara sederhana tentang kebiasaan keagamaan siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

2) Diferensiasi Konten (*Content Differentiation*)

Guru menyesuaikan materi PAI berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan

³⁸ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2021), h. 5–20.

materi tafsir atau dalil yang lebih kompleks, sedangkan siswa lain diberikan materi dasar seperti rukun Islam dan praktik ibadah yang sederhana. Hal ini memastikan semua siswa dapat belajar sesuai dengan kapasitasnya.

3) Diferensiasi Proses (*Process Differentiation*)

Proses pembelajaran dibuat bervariasi sesuai gaya belajar siswa. Tomlinson menekankan penggunaan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis praktik ibadah, serta penggunaan media visual dan audio dalam PAI agar siswa lebih mudah memahami materi.

4) Diferensiasi Produk (*Product Differentiation*)

Siswa diberi kebebasan menunjukkan hasil belajar sesuai kemampuan mereka, seperti membuat presentasi tentang shalat, membuat poster akhlak terpuji, atau praktik langsung tata cara ibadah. Hal ini memberi ruang kreativitas dan ekspresi dalam memahami nilai-nilai Islam.

b. Menurut Lev Vygotsky (Teori Sosial Konstruktivisme)

Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan orang lain dalam zona perkembangan proksimal (ZPD).³⁹

1) Identifikasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Dalam PAI, guru mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi agama, misalnya kemampuan membaca Al-Qur'an atau memahami makna doa. Hal ini menentukan sejauh mana bantuan yang diperlukan siswa.

2) *Scaffolding* (Bantuan Bertahap)

Guru memberikan bantuan secara bertahap, seperti membimbing bacaan Al-Qur'an, memberikan contoh praktik shalat, atau menjelaskan konsep akidah secara sederhana sebelum menuju materi yang lebih kompleks.

³⁹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2021), h. 84–91.

3) Pembelajaran Kolaboratif

Siswa belajar dalam kelompok heterogen agar dapat saling membantu. Misalnya siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an membantu temannya yang masih kesulitan. Hal ini memperkuat pemahaman sekaligus nilai ukhuwah dalam PAI.

c. Menurut *Howard Gardner* (Teori Kecerdasan Majemuk)

Gardner menyatakan bahwa setiap siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda.⁴⁰

1) Identifikasi Kecerdasan Siswa

Guru PAI mengamati kecerdasan dominan siswa, seperti kecerdasan verbal (ceramah agama), kinestetik (praktik ibadah), musikal (tilawah), dan interpersonal (diskusi keagamaan).

2) Penyesuaian Strategi Pembelajaran

Materi PAI disampaikan dengan berbagai pendekatan, seperti hafalan surah melalui lagu (musikal), praktik langsung ibadah (kinestetik), atau diskusi nilai-nilai Islam (interpersonal).

3) Evaluasi Berbasis Kecerdasan

Penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga bisa berupa praktik ibadah, presentasi, atau proyek keagamaan sesuai kemampuan siswa.

d. Integrasi dalam Konteks Pembelajaran PAI di Sekolah

Berdasarkan ketiga ahli tersebut, maka tahapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI dapat dirangkum sebagai berikut:⁴¹

1) Asesmen Awal (Diagnostik)

Guru melakukan pemetaan kesiapan belajar, minat, dan profil siswa seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat, serta motivasi belajar agama.

⁴⁰ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2022), h. 73–96.

⁴¹ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2021), h. 25–40.

2) Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru menyusun strategi pembelajaran yang mencakup variasi materi, metode, dan media sesuai karakteristik siswa.

3) Pelaksanaan Pembelajaran Fleksibel

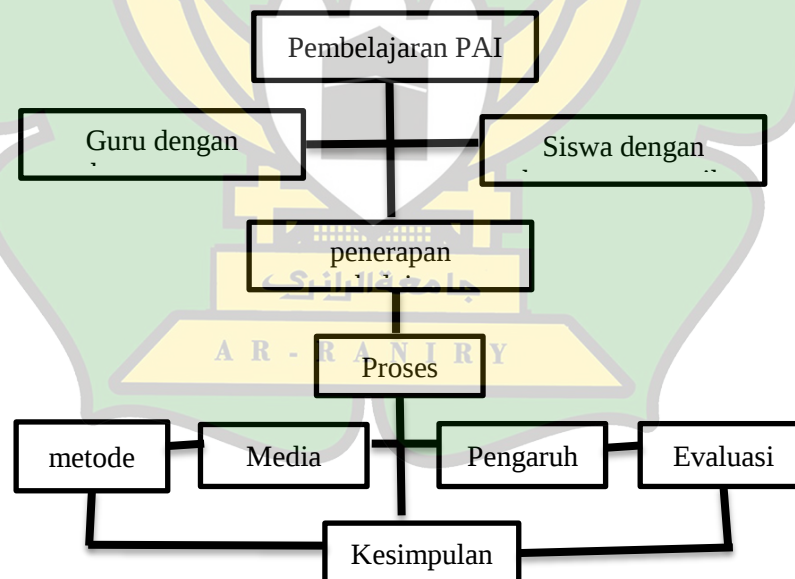
Pembelajaran dilakukan melalui kelompok belajar, diskusi, praktik ibadah, penggunaan teknologi, serta pemberian tugas yang bervariasi.

4) Pemberian Scaffolding dan Dukungan Individual

Guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa, baik berupa bimbingan tambahan maupun penjelasan ulang.

5) Evaluasi dan Refleksi

Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan serta memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.



3. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam

Berikut manfaat pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI beserta penjelasannya:

- Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi PAI

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan siswa. Siswa yang masih lemah dalam dasar-dasar PAI, seperti bacaan Al-Qur'an atau pemahaman rukun Islam, dapat belajar dari materi yang sederhana terlebih dahulu. Sementara itu, siswa yang sudah lebih maju dapat diberikan materi yang lebih mendalam seperti tafsir atau kajian dalil. Dengan demikian, setiap siswa dapat memahami materi sesuai kapasitasnya secara bertahap dan optimal.⁴²

b. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa

Ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa, mereka akan merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang suka hafalan dapat difokuskan pada menghafal surah, sedangkan siswa yang suka aktivitas visual dapat membuat media pembelajaran seperti poster nilai-nilai Islam. Hal ini membuat suasana belajar lebih menyenangkan sehingga motivasi siswa meningkat.

c. Mewujudkan Pembelajaran yang Inklusif dan Adil

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya. Guru tidak menyamaratakan kemampuan siswa, tetapi memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhan. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan rendah tidak tertinggal, dan siswa yang lebih unggul tetap mendapatkan tantangan belajar yang sesuai.

d. Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Dalam pembelajaran kelompok yang heterogen, siswa dapat saling membantu dan berdiskusi dalam memahami materi PAI. Siswa yang lebih paham dapat membantu teman yang masih kesulitan, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif. Hal ini juga menumbuhkan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong (ta'awun),

⁴² Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2022), h. 15–20.

kerja sama, dan saling menghargai.⁴³

e. Meningkatkan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya menjadi pusat informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar siswa. Guru melakukan asesmen awal, mengelompokkan siswa, serta memberikan bimbingan sesuai kebutuhan. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

f. Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Siswa diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang sesuai dengan dirinya, baik melalui membaca, diskusi, praktik, maupun media digital. Kebebasan ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Secara tidak langsung, hal ini membentuk sikap mandiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

g. Memperkuat Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Karena pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, maka nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasi. Misalnya, siswa tidak hanya memahami tata cara shalat, tetapi juga mampu mempraktikkannya sesuai kemampuan mereka secara bertahap hingga sempurna.⁴⁴

h. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa secara Menyeluruh

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan siswa, hasil belajar menjadi lebih optimal karena proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing peserta didik.

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 112–116.

⁴⁴ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, h. 60–65.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam

a. Faktor-Faktor Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor pendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala unsur yang dapat membantu, memperlancar, dan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.⁴⁵ Faktor ini berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa, ketersediaan fasilitas, serta kondisi lingkungan belajar. Dengan adanya faktor pendukung yang baik, maka tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh berbagai faktor yang menunjang proses pembelajaran. Faktor-faktor pendukung tersebut sangat berperan dalam membantu guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Adapun faktor-faktor pendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:⁴⁶

1) Kompetensi Guru yang Baik

Guru yang memiliki pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan lebih mudah mengelola kelas serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan

⁴⁵ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2021), h. 1–15.

⁴⁶ M. Fadlillah, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), h. 67.

kebutuhan peserta didik. Kreativitas guru dalam memilih strategi, media, dan model pembelajaran juga sangat mendukung keberhasilan pembelajaran.

2) Motivasi Belajar Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Semangat belajar tersebut membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

3) Dukungan Sarana dan Prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti buku pembelajaran, media pembelajaran, perpustakaan, serta fasilitas teknologi, dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya fasilitas tersebut, guru dapat menggunakan berbagai variasi metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

4) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan tertib akan membantu peserta didik lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif juga memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

5) Dukungan dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, seperti memberikan arahan, motivasi, serta menyediakan fasilitas yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran. Dukungan tersebut dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

6) Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua

Adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan belajar peserta

didik. Orang tua dapat memberikan dukungan dan motivasi belajar kepada anak di rumah sehingga proses pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih optimal.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berjalan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi secara maksimal.

b. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor penghambat pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala kondisi, keadaan, atau situasi yang dapat menghambat atau mengurangi efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.⁴⁷ Hambatan ini dapat berasal dari dalam diri peserta didik, guru, maupun dari sistem pembelajaran itu sendiri. Keberadaan faktor penghambat ini menyebabkan proses pembelajaran berdiferensiasi belum dapat berjalan secara optimal sehingga guru perlu melakukan penyesuaian dan strategi khusus agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap tercapai secara maksimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat sehingga proses pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:⁴⁸

1) Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan gaya

⁴⁷ Tomlinson, Carol Ann, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2021), h. 5–12.

⁴⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 89.

belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering menjadi kendala bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk seluruh siswa. Guru membutuhkan waktu dan persiapan lebih agar pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

2) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang cukup panjang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, keterbatasan jam pelajaran menyebabkan guru kesulitan untuk memberikan pelayanan belajar yang berbeda kepada setiap siswa secara maksimal.

3) Kurangnya Sarana dan Media Pembelajaran

Sarana dan media pembelajaran yang terbatas menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Padahal, pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan variasi media dan sumber belajar agar peserta didik lebih mudah memahami materi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

4) Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kurangnya pelatihan dan pengalaman menyebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun strategi, metode, maupun penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

5) Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Sebagian peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi karena siswa kurang menunjukkan respon dan keterlibatan dalam proses belajar.

6) Jumlah Peserta Didik yang Banyak

Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga menjadi kendala bagi guru untuk memberikan perhatian secara individual. Guru akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik serta menentukan perlakuan yang sesuai.

Dengan adanya berbagai faktor penghambat tersebut, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terkait dengan penelitian tentang diferensiasi proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat, antara lain sebagai berikut:

1. Dewi Lestari, mahasiswi tahun 2021 yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 5 Medan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengelola variasi aktivitas belajar untuk meningkatkan partisipasi siswa.⁴⁹ Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada guru pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada variasi aktivitas belajar secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan pada diferensiasi proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara spesifik.

⁴⁹ Dewi Lestari, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 5 Medan*, Skripsi, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2021), h. 45.

2. Arif Munandar, peneliti tahun 2021 dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menempatkan guru sebagai informan utama dalam mengkaji kesiapan menghadapi keberagaman gaya belajar siswa.⁵⁰ Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada implementasi secara umum dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada diferensiasi proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Rismah Yuliani, peneliti tahun 2022 yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengakomodasi Perbedaan Kemampuan Siswa di SDN 4 Banda Aceh”*. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa strategi seperti praktik ibadah dan diskusi kelompok efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti guru pendidikan agama Islam dan upaya penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan siswa.⁵¹ Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada strategi umum, sedangkan penelitian peneliti secara khusus mengkaji diferensiasi proses sebagai pendekatan utama.
4. Fahmi Zulfikar, peneliti tahun 2023 dengan judul *“Hambatan dan Solusi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Aceh Besar”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji hambatan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan media dan waktu pembelajaran.⁵² Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengidentifikasi faktor penghambat dalam penerapan

⁵⁰ rif Munandar, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2021), h. 52.

⁵¹ Rismah Yuliani, *Strategi Guru PAI dalam Mengakomodasi Perbedaan Kemampuan Siswa di SDN 4 Banda Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), h. 38.

⁵² Fahmi Zulfikar, *Hambatan dan Solusi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Aceh Besar*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023), h. 41.

pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada hambatan secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih terarah pada penerapan diferensiasi proses dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.

5. Siti Aisyah, peneliti tahun 2024 yang berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menitikberatkan pada hasil belajar, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses pembelajaran.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dijalankan dengan metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁵³ Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lainnya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, serta menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.⁵⁴ Penelitian ini dilakukan secara alamiah (natural setting) tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi.

Penelitian deskriptif juga digunakan untuk memahami berbagai gejala sosial, perilaku, maupun aktivitas tertentu dengan menitikberatkan pada pengumpulan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang mendalam mengenai objek penelitian sehingga hasil penelitian mampu menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan secara rinci dan objektif.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), h. 23.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 6

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 18.

untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara jelas mengenai kondisi sebenarnya terkait objek yang diteliti, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sehingga sumber data tersebut disebut sebagai informan, yaitu orang yang memberikan respon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini, apabila menggunakan observasi maka sumber datanya dapat berupa benda, gerak, maupun proses yang diamati secara langsung.⁵⁶ Dalam penelitian ini, apabila menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatan menjadi sumber data yang digunakan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian baik yang dilakukan melalui wawancara maupun observasi.⁵⁷ Data ini bersumber berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada objek selama kegiatan penelitian. Adapun data primer dari penelitian ini adalah hasil dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Agama Islam di SDN Kampung Raja.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah buku, jurnal dan skripsi yang relevan

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 107.

⁵⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2021), h. 71.

dengan penelitian peneliti serta sumber lain yang dapat melengkapi data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan dalam penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil tempat di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara yang lokasinya Jl. Kutacane-Medan, Kec. Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, Yang jaraknya ± 1 Kilometer dari wilayah Aceh Tenggara Kota. Lokasi sekolah berada disalah satu pusat padat kegiatan dari berbagai aktifitas, seperti perkantoran, perdagangan, dan lain sebagainya. Dengan padatnya lingkungan disekitar akan mempengaruhi proses perkembangan belajar anak, yang membuat semangat anak-anak untuk menempuh pendidikan. Letaknya mudah dijangkau oleh warga sekitar untuk mengemban pendidikan, terlebih pengajaran ilmu agama sebagai pedoman yang diajarkan lebih dalam. Untuk waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal/bulan/tahun.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya dapat diperoleh informasi dan data yang sedang diteliti. Oleh karena itu, subjek penelitian juga disebut sebagai responden penelitian, yang bermakna sebagai orang yang menanggapi atas sesuatu perlakuan kepadanya.⁵⁸ Dalam menentukan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari sampel dari sejumlah populasi yang ada.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang dapat ditentukan oleh peneliti sebagai sumber data penelitian, kemudian mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.⁵⁹ Sedangkan sampel ialah sebagian dari jumlah populasi yang didapatkan dengan menggunakan prosedur dan metode tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Adapun pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik

⁵⁸ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2023), h. 79.

⁵⁹ Zulkarnain Lubis, *Statistik Terapan untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), h. 93.

total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian sebagai sampel. Teknik ini digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh subjek dapat dijadikan sumber data penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, relevan, dan akurat karena seluruh anggota populasi dilibatkan secara langsung dalam penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah sampel dalam penelitian

No	Sampel	Jumlah
1	Kepala sekolah	1 orang
2	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	3 orang
Total		4 orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Crasswell menjelaskan bahwa tahapan penting dalam proses pengumpulan data kualitatif adalah menemukan orang atau tempat yang akan diselidiki, mendapatkan akses, dan membangun hubungan dengan informan, sehingga mereka memberikan data yang bagus. Kesesuaian setiap bagian tahapan dalam proses di atas sangat ditentukan oleh strategi yang ditujukan guna mengambil sampel berupa individu atau tempat. Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik dan juga pengambilan sumber data yang cukup beragam. Dalam penyusunan skripsi ini sumber dalam memperoleh data diambil dari data primer, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen.⁶⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

1. Observasi

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Adapun jenis

⁶⁰ Sutikno, *Strategi dan Teknik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Tangerang: Guepedia, 2022), h. 73.

observasi yang digunakan penulis yaitu menggunakan jenis observasi terus terang yang memiliki arti pengumpulan data yang menyatakan adanya terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat atau kondisi peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari masih dirahasiakan⁶¹

Adapun yang terlibat di dalam observasi penulis skripsi ini adalah kepala sekolah dan tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat menyokong proses penelitian ini. Berikut alasan mengapa penulis memilih subjek di atas:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran sebagai pemimpin dan penanggung jawab seluruh program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah mengetahui kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam melakukan supervisi, pembinaan, dan evaluasi terhadap kinerja guru sehingga informasi yang diberikan dapat menjadi data pendukung mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam dipilih karena merupakan pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari guru diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai praktik pembelajaran, strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan P&D* (Bandung: penerbit ALFABETA Bandung, 2021) h. 220.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara, yang mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan oleh peneliti sekarang. Wawancara merupakan dua orang pertemuan untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab yang dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi-informasi dari informan peneliti.⁶² Adapun pengertian wawancara yang penulis gunakan adalah jenis wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan di peroleh.

Oleh karena itu, dalam wawancara, penulis pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lainnya yang dapat membantu proses penelitian.

Adapun subjek yang terlibat didalam wawancara penulis yaitu kepala sekolah dan tiga guru pendidikan agama islam. Penulis mengambil beberapa bagian, dikarenakan alasannya sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki kewenangan dalam menyusun kebijakan, melakukan supervisi, serta mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, peneliti memperoleh informasi mengenai dukungan sekolah terhadap penerapan pembelajaran

⁶² Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, h. 212.

berdiferensiasi, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Informasi tersebut berkaitan langsung dengan rumusan masalah kedua mengenai faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan pendekatan diferensiasi proses.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan pelaksana langsung pembelajaran di kelas. Guru memiliki pengalaman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendekatan diferensiasi proses pada peserta didik yang memiliki kemampuan, minat, dan latar belakang yang beragam. Melalui wawancara dengan guru, peneliti dapat memperoleh data mengenai bagaimana penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI, strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaannya. Data tersebut secara langsung menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis antarpertasi bahan yang tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan dll. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian ini juga bisa menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.⁶³

⁶³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hal. 158.

Tabel 3.2

Indikator Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI

Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI	Guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
	Guru menggunakan aktivitas pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan belajar siswa.	Wawancara, Observasi
	Guru menerapkan pengelompokan belajar yang fleksibel sesuai kemampuan siswa.	Wawancara, Observasi
	Guru memberikan pendampingan, remedial, dan pengayaan sesuai kebutuhan peserta didik.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
	Guru memanfaatkan media pembelajaran yang beragam dalam proses pembelajaran PAI.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
Faktor Pendukung Penerapan Diferensiasi Proses	Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
	Kompetensi guru dalam menerapkan	Wawancara, Dokumentasi

	pembelajaran berdiferensiasi.	
	Dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.	Wawancara, Dokumentasi
	Motivasi belajar peserta didik dan lingkungan belajar yang kondusif.	Wawancara, Observasi
Faktor Penghambat Penerapan Diferensiasi Proses	Perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik.	Wawancara, Observasi
	Keterbatasan waktu pembelajaran.	Wawancara
	Jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas.	Wawancara, Observasi
	Keterbatasan media pembelajaran.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Sebelum peneliti melakukan analisis data, maka peneliti menyediakan semua data mentah, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data mentah hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip atau narasi singkat, data hasil observasi disimpan dalam bentuk foto-foto, video, atau catatan-catatan, data yang berupa dokumen disimpan dalam bentuk kumpulan dokumen.

Teknik analisis data adalah proses mencapai dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data kedalam menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis menyusun pola-pola memilih mana yang

penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami orang yang membaca.

Untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interactive*. Diambil dari model Milles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan data, pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil observasi, wawancara dan berbagai dokumen yang dapat membantu penelitian. Kemudian dikembangkan penajaman masalah penelitian data melalui pencarian data selanjutnya.
2. Reduksi data, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah ringkasan catatan dari lapangan, baik catatan awal, perluasan ataupun penambahan.
3. Penyajian data, sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.
4. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi, arahan dari berbagai proposisi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Kampung Raja

1. Deskripsi SDN Kampung Raja

SD Negeri Kampung Raja merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang berlokasi di Desa Kampung Raja, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Sekolah ini memiliki NPSN 10103227 dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah dan telah beroperasi sejak tanggal 1 Februari 1983. Sebagai sekolah dasar negeri yang berada di wilayah pedesaan, SD Negeri Kampung Raja memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan dasar bagi masyarakat sekitar. Dengan dukungan tenaga pendidik yang cukup memadai, sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka serta pengembangan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama, budaya, dan kearifan lokal. Keberadaan sekolah ini menjadi salah satu sarana strategis dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat Kampung Raja dan sekitarnya.

Saat ini SD Negeri Kampung Raja memiliki jumlah peserta didik sebanyak 85 siswa yang terdiri dari 43 siswa laki-laki dan 42 siswa perempuan yang tersebar pada enam rombongan belajar dari kelas I sampai kelas VI. Didukung oleh 14 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan, sekolah ini mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif dan terarah. Selain itu, sekolah juga memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas permanen, ruang guru, perpustakaan, aula serbaguna, gudang, serta fasilitas sanitasi yang memadai. Dengan lingkungan sekolah yang kondusif dan semangat kebersamaan seluruh warga sekolah, SD Negeri Kampung Raja terus berkomitmen menciptakan lulusan yang berprestasi, berakhlak mulia, disiplin, serta mampu bersaing di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Visi dan Misi SDN Kampung Raja

Visi dan misi merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri Kampung Raja. Seluruh program dan kegiatan sekolah dirancang untuk mewujudkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berlandaskan nilai-nilai keagamaan, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Adapun Visi dari SD Negeri Kampung Raja yaitu “Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, disiplin, kreatif, mandiri, berprestasi, serta peduli terhadap lingkungan.” Sementara misinya yaitu:

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan.
- b. Membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
- c. Penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik secara optimal.
- e. Mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, dan keterampilan abad ke-21.
- f. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.
- g. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan ramah anak.
- h. Menjalin kerja sama yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- i. Menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan budaya gotong royong dalam kehidupan sekolah.
- j. Mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Sarana dan Prasarana SDN Kampung Raja

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SDN Kampung Raja

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas I	1 Ruang	Baik
2	Ruang Kelas II	1 Ruang	Baik
3	Ruang Kelas III	1 Ruang	Baik
4	Ruang Kelas IV	1 Ruang	Baik
5	Ruang Kelas V	1 Ruang	Baik
6	Ruang Kelas VI	1 Ruang	Baik
7	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik
9	Aula/Ruang Serbaguna	1 Ruang	Baik
10	Gudang	2 Ruang	Baik
11	WC Siswa Laki-laki	1 Ruang	Baik
12	WC Siswa Perempuan	1 Ruang	Baik
13	WC Siswa	1 Ruang	Baik
14	Meja Siswa	Tersedia	Baik
15	Kursi Siswa	Tersedia	Baik
16	Meja Guru	Tersedia	Baik
17	Kursi Guru	Tersedia	Baik
18	Papan Tulis	Tersedia	Baik
19	Tempat Sampah	Tersedia	Baik
20	Jam Dinding	Tersedia	Baik

Sumber: dokumentasi SDN Kampung Raja

4. Struktur Organisasi SDN Kampung Raja

Struktur organisasi SD Negeri Kampung Raja disusun untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan dan administrasi sekolah secara efektif dan terarah. Pimpinan tertinggi di sekolah ini adalah Kepala Sekolah, yaitu Rita Rianti, A.Md., S.Pd., yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh kegiatan sekolah, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh Irwandi, S.Pd. yang bertugas sebagai Bendahara BOS, yang bertanggung

jawab terhadap pengelolaan dan pelaporan dana Bantuan Operasional Sekolah. Selain itu, terdapat Kayardi, S.Pd.I. yang mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Perpustakaan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi buku dan layanan perpustakaan sekolah.

Pada bidang pembelajaran, SD Negeri Kampung Raja didukung oleh sejumlah guru kelas yang bertugas melaksanakan proses belajar mengajar pada masing-masing rombongan belajar. Guru-guru tersebut antara lain Jadi Tupa Siburian, S.Pd., Fitri Selian, S.Tr.A.B., S.Pd., Mayasari Wulandari, S.H., Desi Yuliani, S.E., Erni, S.Pd., Irwandi, S.Pd., dan Fitri Atika, S.Pd. Selain guru kelas, sekolah juga memiliki guru mata pelajaran yang membantu pengembangan kompetensi peserta didik sesuai bidangnya, yaitu Kayardi, S.Pd.I., Mailani Fitri, S.Pd., dan Wira Pirana, S.Pd. sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, serta Jojon Maha, S.Pd. sebagai Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

5. Keadaan Tenaga Pengajar

a. Jumlah Guru

SD Negeri Kampung Raja memiliki 14 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 12 guru, dan 1 tenaga kependidikan. Tenaga pendidik berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tugasnya, baik berstatus PNS, PPPK, maupun tenaga honorer. Keberadaan tenaga pendidik yang kompeten menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Selain melaksanakan tugas mengajar, beberapa guru juga mendapat tugas tambahan seperti bendahara BOS dan kepala perpustakaan.

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Pangkat/Golongan	Jabatan
1	Rita Rianti, A.Md., S.Pd.	PNS	Kepala Sekolah
2	Erni, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
3	Irwandi, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
4	Jadi Tupa Siburian, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
5	Kayardi	PNS	Guru Agama Islam
6	Jojon Maha, S.Pd.	PPPK	Guru PJOK
7	Wira Pirana, S.Pd.	PPPK	Guru Agama Islam
8	Ade Wardana, S.T.	Honorer	Guru Matematika
9	Desi Yuliani, S.E.	Honorer	Guru Kelas
10	Fitri Atika, S.Pd.	Honorer	Guru Kelas
11	Fitri Selian, S.Tr.A.B., S.Pd.	Honorer	Guru Kelas
12	Mailani Fitri, S.Pd.	Honorer	Guru Agama Islam
13	Mayasari Wulandari, S.H.	Honorer	Guru Kelas
14	Sunardi S.	Honorer	Penjaga Sekolah

Sumber: dokumentasi SDN Kampung Raja

b. Jumlah Siswa

Peserta didik SD Negeri Kampung Raja pada Tahun Pelajaran 2025/2026 berjumlah 85 siswa yang terdiri dari 43 siswa laki-laki dan 42 siswa perempuan. Seluruh peserta didik tersebar dalam enam rombongan belajar dari kelas I sampai kelas VI. Jumlah siswa yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pemerataan akses pendidikan bagi seluruh anak usia sekolah di wilayah Kampung Raja. Dengan jumlah peserta didik tersebut, sekolah dapat melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif dan memberikan perhatian yang optimal terhadap perkembangan akademik maupun karakter setiap siswa.

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	9	5	14
2	Kelas II	5	5	10
3	Kelas III	11	11	22
4	Kelas IV	3	7	10
5	Kelas V	6	5	11
6	Kelas VI	8	9	17
Total	-	43	42	85

Sumber: dokumentasi SDN Kampung Raja

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan bahwa Penerapan Diferensiasi Proses dilakukan dengan mengamati kemampuan siswa sejak awal pembelajaran. Menurutnya, setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan. KI menyatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ia sering mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan praktik ibadah agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya. Selain itu, KI juga membentuk kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam sehingga siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan.

Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam MF mengungkapkan bahwa Diferensiasi Proses diterapkan dengan memberikan variasi kegiatan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Menurut MF, terdapat

siswa yang lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, ada yang lebih menyukai praktik langsung, dan ada pula yang lebih tertarik menggunakan media visual. Oleh karena itu, MF memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video pembelajaran Islami, kartu pembelajaran, dan lembar kerja siswa. MF juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi agar mereka tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, Guru Pendidikan Agama Islam WP menyampaikan bahwa Penerapan Diferensiasi Proses dilakukan dengan memberikan tugas dan aktivitas belajar yang bervariasi sesuai kemampuan siswa. WP menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberikan tugas pengayaan atau tanggung jawab sebagai tutor sebaya, sedangkan siswa yang masih memerlukan bantuan diberikan bimbingan secara bertahap. Selain itu, WP sering menggunakan metode permainan edukatif dan presentasi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut WP, strategi tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat suasana kelas menjadi lebih aktif.

a. Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penerapan pendekatan diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

- 1) Kepala sekolah memandang bahwa diferensiasi proses merupakan salah satu pendekatan yang penting untuk diterapkan karena mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Kepala Sekolah menyampaikan:

*"Pendekatan diferensiasi proses merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting karena dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal."*⁶⁴

- 2) Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah berupaya mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Kepala Sekolah menjelaskan:

*"Sekolah telah berupaya mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, sekolah juga mendorong guru untuk melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran."*⁶⁵

- 3) Terkait dukungan sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah menjelaskan:

"Sekolah memberikan dukungan berupa penyediaan sarana pembelajaran, kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan, serta supervisi akademik yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah juga memfasilitasi diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman mengenai penerapan diferensiasi."

- 4) Mengenai pelatihan guru, kepala sekolah menyampaikan:

"Sebagian guru telah mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan Komunitas Belajar yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran diferensiasi. Namun demikian, masih diperlukan pelatihan lanjutan agar pemahaman dan keterampilan guru semakin meningkat."

- 5) Dalam melakukan pengawasan terhadap penerapan diferensiasi proses, kepala sekolah menjelaskan:

"Evaluasi dilakukan melalui kegiatan supervisi kelas, observasi pembelajaran, pemeriksaan perangkat ajar, serta diskusi"

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala sekolah (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:00), 2 Juni 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:00), 2 Juni 2026.

reflektif dengan guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya."

- 6) Sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.

Kepala Sekolah menyatakan:

"Sekolah menyediakan berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, media pembelajaran, buku pendukung, perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor, serta akses internet yang dapat dimanfaatkan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik."⁶⁶

- 7) Lebih lanjut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa keberagaman peserta didik menjadi salah satu pertimbangan utama dalam penyusunan kebijakan pembelajaran di sekolah.

Beliau menyampaikan:

"Keberagaman kemampuan akademik, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan kebijakan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan baik."

- 8) Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam penerapan diferensiasi proses.

Kepala Sekolah mengungkapkan:

"Beberapa hambatan yang masih dihadapi antara lain jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik yang cukup beragam, serta belum meratanya pemahaman guru mengenai penerapan diferensiasi proses."

- 9) Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan berbagai upaya.

Kepala Sekolah menjelaskan:

"Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan kegiatan berbagi praktik baik, memberikan pendampingan melalui supervisi akademik, serta mendorong guru untuk memanfaatkan berbagai media dan strategi pembelajaran yang lebih variatif sesuai kebutuhan peserta didik."

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala sekolah (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:00), 2 Juni 2026.

- 10) Di akhir wawancara, kepala sekolah menyampaikan harapannya terhadap penerapan diferensiasi proses.

Beliau menyatakan:

*"Saya berharap pendekatan diferensiasi proses dapat diterapkan secara lebih optimal oleh seluruh guru sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Selain itu, diharapkan pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, serta pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam."*⁶⁷

b. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI, Guru Pendidikan Agama Islam MF, dan Guru Pendidikan Agama Islam WP di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara, diperoleh informasi bahwa seluruh guru telah memahami dan menerapkan diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun terdapat perbedaan dalam strategi dan metode yang digunakan, ketiga guru memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik.

- 1) Berkaitan dengan pemahaman mengenai diferensiasi proses, Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

*"Menurut saya, diferensiasi proses adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa sehingga setiap siswa dapat memahami materi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing."*⁶⁸

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

*"Menurut saya, diferensiasi proses adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing."*⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala sekolah (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:00), 2 Juni 2026.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MF (di SD Negeri Kampung Raja,

Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

"Diferensiasi proses merupakan strategi pembelajaran yang memberikan berbagai cara belajar kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketiga guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

- 2) Dalam mengenali kemampuan belajar peserta didik, setiap guru menggunakan berbagai cara untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan karakteristik siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

"Saya mengenali kemampuan siswa melalui observasi selama pembelajaran, hasil tugas, ulangan harian, serta tanya jawab langsung dengan siswa."

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

"Saya melakukan asesmen awal, mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, serta melihat hasil tugas dan ulangan yang mereka kerjakan."⁷⁰

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP mengungkapkan:

"Saya mengenalinya melalui asesmen diagnostik, hasil pekerjaan siswa, observasi, dan komunikasi langsung dengan siswa."⁷¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mengidentifikasi kemampuan belajar siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas.

- 3) Dalam menerapkan diferensiasi proses, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

Pukul. 11:00), 2 Juni 2026.

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MF (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:00), 2 Juni 2026.

⁷¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam WP (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:30), 2 Juni 2026.

"Saya menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, praktik ibadah, dan penugasan sesuai kebutuhan siswa."⁷²

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyatakan:

"Saya menggunakan metode diskusi, pembelajaran kooperatif, praktik ibadah, permainan edukatif, dan presentasi kelompok."

Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

"Saya menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi kelompok, tutor sebaya, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana."

Penggunaan metode yang beragam tersebut menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu metode pembelajaran saja, tetapi berusaha memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- 4) Dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, guru menerapkan berbagai strategi yang berbeda.

Guru Pendidikan Agama Islam KI mengungkapkan:

"Saya memberikan tingkat kesulitan tugas yang berbeda serta pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar."⁷³

Guru Pendidikan Agama Islam MF menjelaskan:

"Saya memberikan aktivitas yang berbeda pada setiap kelompok. Siswa yang sudah memahami materi diberi tugas pengayaan, sedangkan siswa yang masih kesulitan diberikan pendampingan lebih lanjut."

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP menyatakan:

"Saya memberikan tugas yang bervariasi dan menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai kemampuan masing-masing siswa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik sehingga seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

⁷² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

⁷³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

- 5) Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketiga guru juga menerapkan pembelajaran kelompok sebagai bagian dari diferensiasi proses.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

"Ya. Saya membentuk kelompok secara heterogen dengan menggabungkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah agar mereka dapat saling membantu."

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

"Ya, saya membentuk kelompok berdasarkan hasil pengamatan kemampuan belajar siswa dan memastikan setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam."

Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam WP mengungkapkan:

"Ya, kelompok dibentuk secara heterogen agar siswa dapat saling bertukar pengalaman dan membantu dalam proses belajar."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pembentukan kelompok belajar dilakukan untuk mendorong kerja sama dan saling membantu antarsiswa dalam memahami materi pembelajaran.

- 6) Dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi Pendidikan Agama Islam, guru memberikan perhatian dan pendampingan secara khusus.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

"Saya memberikan penjelasan ulang secara individu, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, dan memberikan latihan tambahan."⁷⁴

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

"Saya memberikan contoh-contoh yang lebih sederhana, mengulang materi secara perlahan, dan memberikan kesempatan bertanya secara pribadi."⁷⁵

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

"Saya memberikan bimbingan secara khusus, latihan tambahan, dan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

⁷⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MF (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:00), 2 Juni 2026.

membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui pendekatan yang lebih personal dan sesuai kebutuhan siswa.

- 7) Selain memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru juga memberikan layanan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat dibandingkan teman-temannya.

Guru Pendidikan Agama Islam KI mengungkapkan:

"Saya memberikan tugas pengayaan, menjadi tutor sebaya, serta memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil belajar."

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyatakan:

"Mereka diberikan tugas tambahan berupa pencarian informasi, membuat rangkuman, atau membantu teman dalam kelompoknya."

Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

"Saya memberikan tugas pengayaan dan melibatkan mereka sebagai pendamping kelompok dalam kegiatan pembelajaran."⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi tetap memperoleh layanan pembelajaran melalui berbagai kegiatan pengayaan yang bertujuan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

- 8) Untuk mendukung Penerapan Diferensiasi Proses, guru memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI, MF, dan WP, diketahui bahwa ketiga guru memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar dalam mendukung penerapan diferensiasi proses. Media yang digunakan meliputi buku paket, Al-Qur'an, gambar, video pembelajaran, lembar kerja siswa, kartu pembelajaran, cerita Islami, internet, lingkungan sekitar, serta berbagai sumber belajar digital lainnya. Pemanfaatan media yang beragam tersebut dilakukan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, minat, dan gaya

⁷⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam WP (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:30), 2 Juni 2026.

belajar masing-masing. Selain itu, penggunaan berbagai sumber belajar juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Dengan demikian, penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi menunjukkan adanya upaya guru dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik melalui penerapan diferensiasi proses.

- 9) Berdasarkan hasil wawancara, Penerapan Diferensiasi Proses mendapatkan respon yang positif dari peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

"Sebagian besar siswa menunjukkan respon positif karena mereka merasa lebih mudah memahami materi sesuai kemampuan masing-masing."⁷⁷

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

"Siswa terlihat lebih antusias dan aktif karena mereka merasa pembelajaran lebih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki."

Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam WP mengungkapkan:

"Siswa lebih aktif berdiskusi, lebih berani bertanya, dan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Penerapan Diferensiasi Proses mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 10) Untuk mengetahui keberhasilan Penerapan Diferensiasi Proses, guru melakukan berbagai bentuk evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

"Melalui hasil belajar siswa, keaktifan dalam pembelajaran, hasil praktik ibadah, tugas, dan ulangan harian."

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

"Saya mengevaluasi melalui hasil tugas, keaktifan siswa saat diskusi, kemampuan praktik, serta hasil penilaian harian."

⁷⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

"Saya melihat perkembangan hasil belajar siswa, keaktifan selama pembelajaran, dan kemampuan mereka menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari."⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan Diferensiasi Proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru telah melakukan identifikasi kemampuan peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, membentuk kelompok belajar heterogen, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, menyediakan kegiatan pengayaan bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi, memanfaatkan berbagai media pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan tersebut memberikan dampak positif terhadap keaktifan, motivasi, dan pemahaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Hambatan dalam Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

Penerapan Diferensiasi Proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara merupakan upaya guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, kesiapan, dan karakteristik siswa yang beragam. Namun dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. Hambatan tersebut bersifat kompleks karena berasal dari faktor internal siswa, kondisi pembelajaran di kelas, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

⁷⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam WP (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:30), 2 Juni 2026.

- a. Hambatan utama yang dihadapi guru adalah adanya perbedaan kemampuan siswa yang cukup jauh. Kondisi ini membuat guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh siswa dengan kemampuan yang berbeda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hasil wawancara berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

*“Perbedaan kemampuan siswa yang cukup jauh, kurangnya waktu pembelajaran, dan motivasi belajar siswa yang berbeda-beda menjadi hambatan utama dalam pembelajaran PAI di kelas.”*⁷⁹

Guru Pendidikan Agama Islam MF dan WPC menyampaikan:

“Hambatan yang sering muncul adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa yang cukup jauh serta keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian kepada setiap siswa.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa menjadi hambatan utama dalam penerapan diferensiasi proses, sehingga guru kesulitan menyampaikan pembelajaran secara merata kepada seluruh siswa.

- b. Selain itu, jumlah siswa dalam kelas juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan diferensiasi proses. Semakin banyak jumlah siswa, semakin sulit guru memberikan perhatian secara individual kepada setiap peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam KI dan MF menjelaskan:

*“Ya, karena semakin banyak jumlah siswa maka semakin sulit memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa.”*⁸⁰

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

“Ya, karena guru harus membagi perhatian kepada seluruh siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang banyak menjadi hambatan karena guru tidak dapat memberikan

⁷⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

⁸⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MF (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:00), 2 Juni 2026.

perhatian secara maksimal kepada setiap individu siswa.

- c. Hambatan selanjutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran diferensiasi secara optimal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam KI, MF dan WP menjelaskan:

“Waktu yang terbatas membuat guru kesulitan memberikan layanan pembelajaran yang berbeda kepada seluruh siswa secara maksimal.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama yang menyebabkan proses diferensiasi belum berjalan secara optimal.

- d. Selain itu, tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran diferensiasi proses dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan motivasi, kesiapan belajar, serta tingkat kepercayaan diri siswa. Kondisi ini disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam KI, MF dan WP menjelaskan:

“Tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik karena ada siswa yang kurang percaya diri dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik siswa menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan diferensiasi proses di kelas.

- e. Hambatan lainnya adalah kesulitan dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan belajar. Kemampuan siswa yang dinamis membuat guru harus terus melakukan pengamatan dan penyesuaian kelompok belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam KI, MF dan WP menjelaskan:

“Kemampuan siswa dapat berubah sehingga guru harus terus melakukan pengamatan dan penyesuaian kelompok.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengelompokan

siswa bukan hal yang mudah karena bersifat fleksibel dan harus disesuaikan dengan perkembangan siswa.

- f. Selain itu, latar belakang siswa yang beragam juga menjadi hambatan dalam pembelajaran. Perbedaan lingkungan keluarga, dukungan orang tua, dan kebiasaan belajar di rumah memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

“Ya, karena terdapat perbedaan dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan kemampuan akademik siswa.”⁸¹

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

“Ya, karena kondisi keluarga dan kebiasaan belajar di rumah mempengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.”

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

“Ya, karena kemampuan akademik, lingkungan keluarga, dan kebiasaan belajar siswa berbeda sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.”⁸²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal siswa turut memengaruhi efektivitas penerapan diferensiasi proses.

- g. Hambatan berikutnya adalah keterbatasan media pembelajaran. Tidak semua media tersedia secara lengkap dan variasinya masih terbatas, sehingga guru kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam KI, MF dan WP menjelaskan:

“Kendalanya adalah keterbatasan jumlah media dan kurangnya variasi media pembelajaran yang tersedia.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan media dan teknologi menjadi hambatan dalam mendukung pembelajaran diferensiasi proses.

- h. Meskipun demikian, sarana dan prasarana sekolah secara umum sudah

⁸¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

⁸² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam WP (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:30), 2 Juni 2026.

cukup mendukung, namun masih perlu peningkatan terutama pada aspek media pembelajaran dan teknologi pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam KI, MF dan WP menjelaskan:

“Sudah cukup mendukung, tetapi masih perlu penambahan media pembelajaran dan fasilitas teknologi.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam penerapan diferensiasi proses di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara meliputi perbedaan kemampuan siswa, jumlah siswa yang banyak, keterbatasan waktu, perbedaan motivasi dan kesiapan belajar siswa, kesulitan pengelompokan siswa, latar belakang siswa yang beragam, serta keterbatasan media dan sarana pembelajaran. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi optimalisasi penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara, penerapan diferensiasi proses menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan media pembelajaran. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam berupaya mencari berbagai solusi agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Solusi yang dilakukan guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup pendekatan personal, pengelolaan kelas, pemanfaatan media sederhana, serta peningkatan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan berbagai strategi dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, baik melalui kegiatan remedial, pengelolaan waktu

yang efektif, peningkatan motivasi belajar siswa, hingga pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah.

a. Hasil Wawancara Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Hambatan

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

“Saya memberikan bimbingan individual, remedial, dan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan.”

Guru Pendidikan Agama Islam MF dan WP menyampaikan:

“Saya melakukan pembelajaran remedial dan memberikan pendampingan secara bertahap sesuai kebutuhan siswa.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui berbagai bentuk layanan seperti remedial, bimbingan individual, dan tutor sebaya agar siswa dapat mengejar ketertinggalannya.

b. Dalam hal pengelolaan waktu pembelajaran, guru melakukan perencanaan yang matang agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

“Saya membuat perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan mengatur alokasi waktu untuk setiap kegiatan.”⁸³

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

“Saya menyusun jadwal kegiatan secara rinci dan menentukan prioritas materi yang harus diselesaikan.”⁸⁴

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

“Saya membuat perencanaan yang matang dan memanfaatkan waktu pembelajaran secara efisien sesuai kebutuhan siswa.”⁸⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan penerapan diferensiasi proses di kelas.

⁸³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MF (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:00), 2 Juni 2026.

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam WP (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:30), 2 Juni 2026.

- c. Dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.

Guru Pendidikan Agama Islam 1 menjelaskan:

“Saya menggunakan metode yang bervariasi, memberikan motivasi, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.”

Guru Pendidikan Agama Islam 2 menyampaikan:

“Saya menggunakan permainan edukatif, memberikan penghargaan sederhana, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.”

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam 3 menjelaskan:

“Saya menggunakan media yang menarik, memberikan motivasi, dan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

- d. Terkait keterbatasan media pembelajaran, guru tetap berupaya mencari solusi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam KI, MF dan WP menjelaskan:

“Saya memanfaatkan media sederhana yang tersedia dan membuat alat peraga sendiri sesuai kebutuhan materi.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran diatasi dengan kreativitas guru dalam menciptakan dan memanfaatkan media sederhana.

- e. Dalam menyesuaikan media pembelajaran dengan kebutuhan siswa, guru melakukan pemilihan media berdasarkan karakteristik dan kemampuan masing-masing kelompok.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

“Saya memilih media yang sesuai dengan tingkat kemampuan kelompok dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.”⁸⁶

Guru Pendidikan Agama Islam MF dan WP menyampaikan:

“Saya memilih media yang berbeda sesuai karakteristik

⁸⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam KI (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

kelompok, misalnya video untuk siswa visual dan praktik langsung untuk siswa kinestetik.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan media pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa agar proses diferensiasi dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

- f. Dalam hal pengembangan profesional, guru juga aktif mengikuti pelatihan dan kegiatan peningkatan kompetensi.

Guru Pendidikan Agama Islam KI, MF dan WP menjelaskan:

“Ya, saya mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Manfaatnya adalah menambah wawasan dan kemampuan dalam menerapkan diferensiasi di kelas.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional sangat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan menerapkan pembelajaran diferensiasi proses.

- g. Terkait dukungan yang diharapkan dari pihak sekolah, guru menyampaikan beberapa kebutuhan penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

“Penambahan media pembelajaran, pelatihan guru secara berkala, dan penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran.”

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

“Adanya pelatihan rutin, penyediaan media pembelajaran, dan dukungan dalam pengembangan kompetensi guru.”⁸⁷

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

“Penyediaan fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap dan kesempatan mengikuti pelatihan secara berkelanjutan.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari pihak sekolah sangat dibutuhkan, terutama dalam bentuk fasilitas dan pelatihan guru.

- h. Terakhir, terkait langkah paling efektif dalam meningkatkan penerapan diferensiasi proses, guru memberikan pandangan yang hampir seragam.

Guru Pendidikan Agama Islam KI menjelaskan:

⁸⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MF (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 11:00), 2 Juni 2026.

“Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta memperkuat kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua siswa.”

Guru Pendidikan Agama Islam MF menyampaikan:

“Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan asesmen dan memahami karakteristik peserta didik.”⁸⁸

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam WP menjelaskan:

“Meningkatkan kompetensi guru, memperkuat kolaborasi dengan orang tua, dan menyediakan sarana pembelajaran yang memadai.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru, pemahaman karakteristik siswa, kolaborasi dengan orang tua, serta ketersediaan sarana pembelajaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas penerapan diferensiasi proses.

C. Pembahasan

1. Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

Berdasarkan teori pembelajaran berdiferensiasi, khususnya Diferensiasi Proses, guru dituntut untuk menyesuaikan strategi, aktivitas, serta cara belajar siswa sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tomlinson menegaskan bahwa Diferensiasi Proses bukan hanya sekadar variasi metode, tetapi lebih pada bagaimana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang berbeda sesuai tingkat kemampuan mereka.⁸⁹

Hasil penelitian di SDN Kampung Raja menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan Diferensiasi Proses melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik ibadah, tutor sebaya, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis proyek sederhana. Jika dianalisis secara teoritis, variasi metode ini menunjukkan adanya upaya guru untuk

⁸⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MF (di SD Negeri Kampung Raja, Pukul. 10:30), 2 Juni 2026.

⁸⁹ E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Kesesuaian antara teori dan praktik terlihat dari upaya guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak monoton. Hal ini penting karena dalam perspektif diferensiasi, pembelajaran yang seragam justru berpotensi membuat sebagian siswa tertinggal. Oleh karena itu, variasi proses pembelajaran yang dilakukan guru merupakan bentuk adaptasi terhadap keberagaman karakteristik siswa di kelas.

Selain itu, guru juga melakukan asesmen diagnostik, observasi, serta penilaian hasil belajar untuk mengidentifikasi kemampuan siswa. Secara teoritis, asesmen dalam diferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menggunakan hasil asesmen tersebut sebagai acuan dalam menentukan strategi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai kebutuhan siswa.

Pembentukan kelompok heterogen serta pemberian tugas dengan tingkat kesulitan berbeda juga memperkuat implementasi diferensiasi proses. Dalam teori, pengelompokan fleksibel bertujuan menciptakan interaksi sosial yang saling mendukung antar siswa dengan kemampuan berbeda. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tugas pengayaan, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan pendampingan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip equity dalam pembelajaran, yaitu memberikan layanan sesuai kebutuhan, bukan perlakuan yang sama untuk semua siswa.

Dengan demikian, Penerapan Diferensiasi Proses di SDN Kampung Raja secara umum telah menunjukkan kesesuaian dengan teori pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi kelas dan keterampilan guru dalam mengelola keberagaman siswa secara simultan.

2. Hambatan Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

Secara teoritis, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi karena menuntut guru untuk mengelola banyak variasi dalam satu waktu pembelajaran. Tomlinson menjelaskan bahwa hambatan utama Diferensiasi biasanya muncul dari keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta heterogenitas kemampuan belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja adalah perbedaan kemampuan siswa yang cukup jauh, keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan media pembelajaran. Temuan ini memperkuat teori bahwa keberagaman siswa merupakan inti sekaligus tantangan utama dalam implementasi diferensiasi.

Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan guru harus melakukan penyesuaian berulang dalam penyampaian materi. Secara teoritis, kondisi kelas heterogen menuntut adanya multiple entry point dalam pembelajaran, yaitu berbagai cara masuk untuk memahami materi. Namun dalam praktiknya, guru masih mengalami kesulitan untuk menjaga keseragaman pemahaman seluruh siswa dalam waktu yang terbatas.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Dalam teori Diferensiasi, proses pembelajaran idealnya mencakup asesmen, pengelompokan, pendampingan, dan refleksi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu membuat sebagian tahapan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara tuntutan ideal teori dengan realitas pembelajaran di lapangan.

Selain itu, jumlah siswa yang banyak memperkuat tingkat kesulitan guru dalam memberikan perhatian individual. Secara teoritis, diferensiasi lebih efektif diterapkan pada kelas dengan rasio guru dan siswa yang

proporsional. Namun dalam kondisi kelas besar, guru harus membagi fokus ke banyak individu dengan kebutuhan berbeda secara bersamaan, sehingga intensitas interaksi personal menjadi terbatas.

Keterbatasan media pembelajaran juga turut memperkuat hambatan dalam implementasi Diferensiasi Proses. Dalam perspektif teori pembelajaran modern, media berfungsi sebagai jembatan untuk memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Namun keterbatasan fasilitas membuat guru harus mengandalkan media sederhana dan kreativitas pribadi, sehingga variasi pembelajaran menjadi terbatas.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural, yang berkaitan dengan kondisi kelas, waktu, serta ketersediaan sumber belajar.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Diferensiasi Proses di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

Dalam teori pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons hambatan pembelajaran melalui strategi adaptif seperti remedial, pengayaan, penggunaan media variatif, serta pengelolaan kelas yang efektif. Selain itu, pengembangan profesional guru juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas implementasi diferensiasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja telah melakukan berbagai upaya yang sesuai dengan prinsip tersebut. Pemberian bimbingan individual, remedial, dan tutor sebaya merupakan bentuk intervensi langsung yang bertujuan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Secara teoritis, strategi ini mencerminkan pendekatan responsive teaching, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa.

Dalam aspek pengelolaan waktu, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang terstruktur, penyusunan jadwal yang rinci, serta penentuan prioritas materi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru

bahwa diferensiasi tidak dapat berjalan tanpa perencanaan yang sistematis. Dalam teori, perencanaan yang baik merupakan fondasi utama agar proses diferensiasi dapat berjalan efektif dalam keterbatasan waktu.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru menggunakan metode variatif, permainan edukatif, motivasi, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa.

Terkait keterbatasan media pembelajaran, guru tetap berupaya memanfaatkan media sederhana dan lingkungan sekitar. Dalam teori diferensiasi, keterbatasan fasilitas bukan penghalang utama, selama guru mampu berinovasi dalam menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam mengatasi keterbatasan sarana.

Selain itu, penyesuaian media berdasarkan karakteristik siswa juga menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip gaya belajar dalam Diferensiasi Proses. Penggunaan media yang berbeda untuk siswa visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan adanya upaya personalisasi pembelajaran yang sesuai dengan teori.

Guru juga aktif mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, workshop, dan komunitas belajar. Secara teoritis, hal ini sangat penting karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan baru yang membutuhkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis yang terus berkembang. Partisipasi guru dalam pelatihan menunjukkan adanya komitmen dalam meningkatkan kompetensi profesional.

Dari sisi dukungan sekolah, adanya fasilitas pembelajaran, pelatihan, dan supervisi akademik menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berupaya menciptakan ekosistem yang mendukung implementasi diferensiasi. Dalam teori, dukungan institusional merupakan faktor

eksternal yang sangat menentukan keberhasilan inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, solusi yang dilakukan guru menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek sistem pendukung agar implementasi dapat berjalan lebih konsisten dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

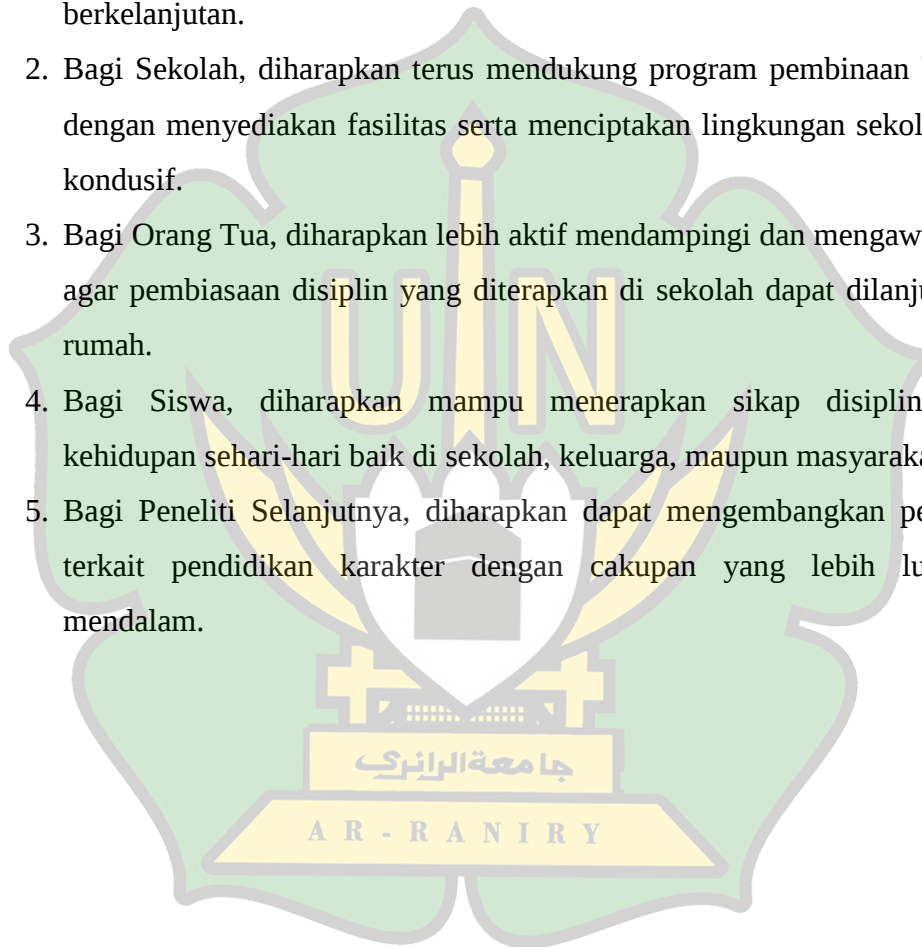
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Diferensiasi Proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Diferensiasi Proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru telah melakukan berbagai strategi pembelajaran yang beragam seperti ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik ibadah, tutor sebaya, serta pembelajaran berbasis proyek sederhana. Guru juga telah melakukan asesmen diagnostik, observasi, serta penilaian hasil belajar sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Hambatan dalam Penerapan Diferensiasi Proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kampung Raja meliputi perbedaan kemampuan siswa yang cukup jauh, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan motivasi dan kesiapan belajar siswa, kesulitan dalam pengelompokan siswa, latar belakang siswa yang beragam, serta keterbatasan media pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan diferensiasi proses di dalam kelas.
3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan Penerapan Diferensiasi Proses dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan bimbingan individual, remedial, dan tutor sebaya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, melakukan perencanaan pembelajaran yang terstruktur, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, memanfaatkan media sederhana dan lingkungan sekitar, menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Selain itu,

sekolah juga memberikan dukungan berupa fasilitas pembelajaran, pelatihan, serta supervisi akademik.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan terus meningkatkan pembinaan karakter disiplin melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan.
2. Bagi Sekolah, diharapkan terus mendukung program pembinaan karakter dengan menyediakan fasilitas serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
3. Bagi Orang Tua, diharapkan lebih aktif mendampingi dan mengawasi anak agar pembiasaan disiplin yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.
4. Bagi Siswa, diharapkan mampu menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait pendidikan karakter dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2022. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahdar Djamaluddin & Wardana. 2021. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.
- Ambarita & Simanullang. 2023. *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Andi Prastowo. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bagja Waluya. 2023. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Basrowi & Suwandi. 2021. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi Agus Sumantri, dkk. 2021. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2.
- Carol Ann Tomlinson. 2021. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Desy Wahyuningsari. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 4.
- Dewi Lestari. 2021. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 5 Medan*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Dinar Westri Andini. 2021. "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, No. 3.
- E. Mulyasa. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahmi Zulfikar. 2023. *Hambatan dan Solusi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Aceh Besar*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Gayle H. Gregory & Carolyn Chapman. 2021. *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. California: Corwin Press.
- Herliani, dkk. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Himmah & Nugraheni. 2023. "Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1.
- Howard Gardner. 2022. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Ilham Farid, dkk. 2022. "Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6.
- Laily Nurlina & Eko Sri Israhayu. 2023. "Lokakarya dan Pendampingan Sekolah

- dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi." *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 12.
- Lev S. Vygotsky. 2021. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lexy J. Moleong. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Andi Setiawan. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- M. Fadlillah. 2022. *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mariati Purba, dkk. 2021. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.
- Marilyn Friend & William D. Bursuck. 2022. *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. New Jersey: Pearson Education.
- Rahmadi. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat Hidayat & Abdillah. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ramayulis. 2023. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rif Munandar. 2021. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rismah Yuliani. 2022. *Strategi Guru PAI dalam Mengakomodasi Perbedaan Kemampuan Siswa di SDN 4 Banda Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Rodi, dkk. 2022. "Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Komunitas Praktisi." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- Saefiana, dkk. 2022. "Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1.
- Silviana Nur Azizah. 2017. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran." *Jurnal At-Thulab*, Vol. 1, No. 2.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2022. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno. 2022. *Strategi dan Teknik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Tangerang: Guepedia.
- Syaiful Anwar. 2024. *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Bantul: CV Idea Sejahtera.
- Wiwin Herwina. 2021. "Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, Vol. 35, No. 2.
- Wina Sanjaya. 2023. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Judul Skripsi : *Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI di SDN*

Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara.

A. Wawancara Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai penerapan pendekatan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?
2. Apakah sekolah memiliki program atau kebijakan khusus yang mendukung pembelajaran diferensiasi?
3. Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap guru PAI dalam menerapkan diferensiasi proses?
4. Apakah guru-guru telah mendapatkan pelatihan terkait pembelajaran diferensiasi?
5. Bagaimana pengawasan atau evaluasi yang dilakukan sekolah terhadap penerapan diferensiasi proses di kelas?
6. Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah untuk mendukung pembelajaran diferensiasi?
7. Bagaimana kondisi peserta didik yang beragam mempengaruhi kebijakan pembelajaran di sekolah?
8. Apa saja hambatan yang ditemukan sekolah dalam penerapan diferensiasi proses?
9. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap penerapan pendekatan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI ke depan?

B. Pedoman Wawancara Guru PAI

Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Judul Skripsi : *Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI di SDN
Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara.*

a. Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenali kemampuan belajar siswa yang berbeda-beda di kelas?
3. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam menerapkan diferensiasi proses pada mata pelajaran PAI?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa?
5. Apakah Bapak/Ibu membentuk kelompok belajar dalam proses pembelajaran? Jika iya, bagaimana cara pembagiannya?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi PAI?
7. Bagaimana bentuk pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat dibanding siswa lainnya?
8. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI?
9. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI?
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI?

b. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

1. Hambatan apa saja yang paling sering muncul ketika proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas?
2. Apakah jumlah siswa di kelas menjadi kendala dalam penerapan diferensiasi proses? Jelaskan.
3. Bagaimana keterbatasan waktu pembelajaran mempengaruhi penerapan diferensiasi proses?
4. Apakah semua siswa dapat mengikuti pembelajaran diferensiasi proses dengan baik? Mengapa?
5. Kesulitan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan belajar mereka?
6. Apakah latar belakang siswa yang beragam menjadi hambatan dalam pembelajaran? Jelaskan.
7. Bagaimana kendala penggunaan media pembelajaran dalam penerapan diferensiasi proses?
8. Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah mendukung penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di kelas?

c. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

1. Strategi apa yang digunakan untuk membantu siswa yang mengalami hambatan belajar dalam pembelajaran PAI di kelas?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatur waktu agar pembelajaran diferensiasi proses dapat berjalan dengan efektif?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi proses agar siswa menjadi aktif?
4. Apa solusi yang dilakukan jika fasilitas atau media pembelajaran kurang memadai?

5. Bagaimana solusi Bapak/Ibu menyesuaikan media pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing kelompok siswa ?
6. Apakah Bapak/Ibu mengikuti pelatihan atau seminar terkait pembelajaran diferensiasi? Apa manfaatnya?
7. Dukungan apa yang diharapkan dari pihak sekolah agar penerapan diferensiasi proses dapat berjalan lebih baik?
8. Menurut Bapak/Ibu Langkah apa yang paling efektif untuk meningkatkan penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di SDN Kampung Raja Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara?



Lampiran 2. Lembar Observasi

Identitas Observasi

Nama Sekolah :
Nama Guru :
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Hari/Tanggal :
Kelas :
Observer :

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.

No	Aspek yang Diamati	SL	SR	KD	TP
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas				
2	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi				
3	Guru memperhatikan perbedaan kemampuan siswa				
4	Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar				
5	Guru memberikan tugas sesuai kemampuan siswa				
6	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar				
7	Guru memberikan pengayaan kepada siswa yang cepat memahami materi				
8	Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi				
9	Siswa aktif mengikuti pembelajaran				
10	Guru memberikan kesempatan bertanya				

	kepada siswa				
11	Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif				
12	Guru melakukan evaluasi pembelajaran				
13	Guru memberikan umpan balik kepada siswa				
14	Guru menunjukkan perhatian kepada seluruh siswa				
15	Pembelajaran mencerminkan diferensiasi proses				

Keterangan:

- ❖ SL = Selalu
- ❖ SR = Sering
- ❖ KD = Kadang-kadang
- ❖ TP = Tidak Pernah



Lampiran 3. Surat Penelitian Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3781/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala SDN Kampung Raja Kabupaten Aceh Tenggara

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201024

Nama : ANGGI DIRTA KARAH

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JALAN GURU LEMAN - DESA PERAPAT HULU

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **DIFERENSIASI PROSES DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN KAMPUNG RAJA KECAMATAN BABUSSALAM ACEH TENGGARA**

Banda Aceh, 18 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 30 Juni 2026

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
NIP. 197508152001121002

Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH NEGERI KAMPUNG RAJA
KECAMATAN BABUSSALAM

SURAT PERNYATAAN

NOMOR : 421.2/93 /III.1/2026

Prihal : Balasan Izin penelitian

Kpd Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan Surat Saudara Nomor: B-3781/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026 Pada Tanggal 18 Mei 2026 Prihal Prizinan Tempat Penelitian dalam Rangka Penyusunan Skripsi Mahasiswa/i Atas Nama Anggi Darta Karah dengan judul “ **DIFERENSIASI PROSES DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD NEGERI KAMPUNG RAJA KECAMATAN BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA**”

Dengan ini Memberikan Izin Untuk Melakukan Penelitian di SD Negeri Kampung Raja Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara sebagai syarat penyelesaian studi.

Demikian surat Balasan dari Kami.

Kutacane, 06 Juni 2026

Kepala,



Rita Rianti

RITA RIANTI,S.Pd
NIP. 198401022006042003

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara kepala sekolah



Gambar 2. Wawancara guru PAI



Gambar 3. Wawancara guru PAI



Gambar 4. Wawancara guru PAI